

Gagasan dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini

DI KOMUNITAS BUDDHA, HINDU, KHONGHUCU, AHMADIYAH & SYI'AH



Sarmi, S. Pd • Sintami Hiu, S.E. • Desak Ayu Suartini, S.Pd
Mujirah, S.Pd • Dq. Lany Guito • Fadlun Sangaji, ST., MT.
Luthfiyah Aly Basalamah • Paman Dodo

Gagasan dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini

Di Komunitas Buddha, Hindu, Khonghucu, Ahmadiyah dan Syi'ah

Sarmi, S. Pd ♦ Sintami Hiu, S.E. ♦ Desak Ayu Suartini, S.Pd
Mujirah, S.Pd ♦ Dq. Lany Guito ♦ Fadlun Sangaji, ST., MT.
Luthfiyah Aly Basalamah ♦ Paman Dodo



**Gagasan dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini
Di Komunitas Buddha, Hindu, Khonghucu,
Ahmadiyah dan Syi'ah**

©Sarmi, S. Pd, dkk

Editor: Ivy Sudjana, S.Pd
Penata Sampul dan Isi: Kholil Ahmad

Diterbitkan oleh:

Penerbit Galuh Patria

Kaliajir Lor, Gg. Sadewo No. 18, Rt. 02/11 Kalitirto,
Berbah, Sleman.

Web: www.galuhpatria.id

Email: penerbitgaluhpatria@gmail.com

Tlp/WA: 082265550883

Bekerja sama dengan:

Srikandi Lintas Iman (SRILI)

Yogyakarta

www.srikandilintasiman.org

E-ISBN: 978-623-5663-77-7 (PDF)

Cetakan Pertama, Juni 2023

xiv + 86 h; 13x20 cm

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotocopy, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Sekapur Sirih	v
<i>Pdt. Kristi</i>	
Pendahuluan	ix
<i>Agnes Asih Sari Oetami &</i>	
<i>Wiwin Siti Aminah Rohmawati</i>	
Kalyana Mitta Sebagai Wujud Keberagaman dan Toleransi dalam Pendidikan Anak Usia Dini	1
<i>Sarmi, S. Pd</i>	
Mengenal Sekolah Minggu Buddhis Maitreya	7
<i>Sintami Hiu, S.E.</i>	
Penerapan Ajaran Trikaya Parisudha pada Anak Usia Dini dalam Cerita Pedanda Baka	21
<i>Desak Ayu Suartini, S.Pd</i>	

Membentuk Karakter Anak dalam Ajaran Tri Hita Karana	35
<i>Mujirah, S.Pd</i>	
Sekolah Minggu Khonghucu sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Pribadi Junzi	49
<i>Dq. Lany Guito</i>	
Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Syi'ah	63
<i>Fadlun Sangaji, ST., MT.</i>	
Mengenal PAUD SAKURA di Jemaat Ahmadiyah Indonesia	75
<i>Luthfiyah Aly Basalamah</i>	
Epilog	85
<i>Paman Dodo</i>	

SEKAPUR SIRIH

Pdt. KRISTI

Koordinator Srikandi Lintas Iman

Sejak 2019, Srikandi Lintas Iman (Srili) menetapkan diri untuk memberi perhatian kepada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal ini didasarkan keyakinan bahwa pendidikan yang diterima anak usia dini sangat memengaruhi pemahamannya tentang dunianya, secara khusus dalam konteks keberagaman yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, dibutuhkan PAUD dan guru PAUD yang sadar akan keberagaman dan nilai-nilai universal yang perlu dihidupi oleh setiap orang yang hidup di tengah keberagaman.

Kepedulian ini diawali sarasehan guru PAUD pada 1 Mei 2019, yang mempertemukan para guru PAUD dari DIY dan sekitarnya. Tema sarasehan ini adalah “Menanamkan Nilai Kemajemukan pada Anak Usia Dini.” Dalam sarasehan ini, para guru PAUD diajak untuk menyadari keberagaman di antara mereka dan di tengah dunia yang didiami ini, serta merasakan nilai-nilai universal yang perlu dihidupi di tengah keberagaman itu. Dalam sarasehan disepakati 10 (sepuluh) nilai yang perlu dikenalkan kepada anak-anak sejak dini melalui proses belajar-mengajar sehari-hari. Kesepuluh nilai itu adalah menghargai, kemajemukan, keberagaman,

toleransi, cinta kasih, perdamaian, keadilan, empati, berbagi, dan kerja sama.

Setelah itu, pada 2020-2021, Srili mendapatkan berkat melalui Kedutaan Besar Amerika Serikat di Indonesia untuk menyelenggarakan pelatihan guru PAUD. Pelatihan ini bertema “Guru Sahabat Anak dalam Masyarakat Majemuk.” Harapannya, pelatihan ini dapat mendorong para guru PAUD melakukan pengajarannya sebagai sahabat bagi anak-anak. Pelatihan ini menghasilkan buku berjudul “Harmoni Warna-warni Pelangi: Antologi Cerita Keberagaman di Dunia PAUD.” Buku ini merupakan cerita pengalaman dari para guru PAUD yang beragama Islam, Kristen dan Katolik dalam mengajarkan nilai-nilai universal dalam pendidikannya.

Pada 2022, Srili mendapatkan kepercayaan dari The King Abdullah bin Abdulaziz International Centre for Interreligious and Intercultural Dialogue (KAICIID) untuk menyelenggarakan Training of Trainer (ToT) bagi guru-guru PAUD. Peserta kemudian menindaklanjuti ToT dengan membagikan ilmu dan pengalaman mereka kepada guru-guru dan pegiat PAUD, bahkan kepada orang tua murid di lingkungannya.

Selain ToT, Srili juga menggandeng para guru PAUD dari agama Buddha, Hindu dan Khonghucu, ditambah Ahmadiyah dan Syi’ah untuk menuliskan gagasan, dan atau praktik PAUD di komunitas mereka masing-masing. Setelah melalui proses beberapa kali pertemuan, termasuk FGD penyusunan konsep buku, maka terbitlah buku ini. Program ini dapat terselenggara dengan baik atas kerja sama dengan Syantikara Youth Center dan Fastrack Funschool. Untuk itu, terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada dua lembaga yang sejak tahun 2019 terus mendukung program-program Srili, khususnya program Guru PAUD.

Bersyukur atas peran serta Paman Dodo dan Mbak Listia yang sejak 2019 menemani sebagai narasumber dan fasilitator dalam setiap program PAUD yang diselenggarakan oleh Srili. Apresiasi setinggi-tingginya untuk mereka berdua. Apresiasi pula bagi Teh Wiwin, Mbak Asih, Mbak Janet, Mbak Fitri, dan seluruh tim PAUD dari Srili yang tekun mengawal berbagai program peduli PAUD sejak 2019. Lebih lagi, apresiasi dan ucapan terima kasih kepada para penulis buku ini: Sarmi, S.Pd., Sintami Hiu, S.E., Desak Ayu Suartini, S.Pd., Mujirah, S.Pd., Dq. Lany Guito, Fadlun Sangaji, ST., MT., dan Luthfiah Aly Basalamah. Tulisan-tulisannya ini tentunya kelak akan menjadi warisan berharga bagi Indonesia.

Terakhir, mohon terus doakan Srili untuk tetap setia menapaki jalan keberagaman ini. Dengan kesadaran akan kelemahan diri kami, Srili bertekad untuk terus melanjutkan cita-cita baik di tengah Indonesia tercinta. Demi masa kini dan masa depan yang lebih baik, demi berdayanya perempuan dan anak, demi kebaikan untuk semua.

PENDAHULUAN

**AGNES ASIH SARI OETAMI &
WIWIN SITI AMINAH ROHMAWATI**

*Penanggungjawab Program Guru PAUD Lintas Iman,
Srikandil Lintas Iman*

Membaca buku ini serasa menemukan cakrawala baru. Buku ini berisi tentang keberagaman gagasan-gagasan dan berbagai praktik baik Pendidikan Anak Usia Dini di lingkungan komunitas Buddha, Hindu, Khonghucu, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, dan Syi'ah.

Diawali dengan tulisan Ibu Sarmi dengan memperkenalkan konsep Buddhis “Kalyana Mitta” yang berisi tentang persahabatan yang baik. Di dalamnya diajarkan nilai-nilai kepada anak untuk selalu bersikap baik dan bersahabat dengan siapapun, hidup rukun tanpa saling mencela.

Pembaca diajak melihat keseharian peserta didik TK Ananda di Padukuhan Gunungkelir Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya dapat bersama-sama belajar melaksanakan Kalyana Mitta dalam hidup sehari-hari, seperti bermain bersama, meminta maaf bila melakukan kesalahan, berterima kasih ketika menerima sesuatu, berbagi makanan, menengok dan mendoakan teman yang sakit. Mereka diajak menghormati

teman ketika sedang beribadah sesuai agamanya, bersikap santun kepada semua teman, serta mengucapkan selamat kepada yang merayakan Hari Raya keagamaannya. Bahkan anak belajar mulai dari duduk bersila dengan tenang, berlatih fokus dan memperhatikan. Kesemuanya menjadi dasar meditasi yang diperlukan saat berdoa dan mengendalikan diri.

Tulisan kedua karya Ibu Sintami Hiu memaparkan bahwa tumbuh menjadi anak yang mempunyai cinta kasih, rendah hati, berjiwa tegar, berhati lapang, tenggang rasa dan cinta damai menjadi tujuan Sekolah Minggu Buddhis Maitreya. Anak-anak diajak meniru sikap dan pribadi Buddha Maitreya yang selalu mengasihi dan menghormati sesama manusia, alam dan makhluk lain. Petualangan Dido dan Dodi menjadi contoh serunya persahabatan untuk semua, tanpa membedakan atau memilih-milih teman. Semuanya dapat saling menolong. Demikian juga cerita Kinai si Buruk Rupa mengajarkan bahwa anak-anak selalu membawa kebahagiaan bagi siapa saja.

Ibu Desak Ayu Suartini, dalam tulisan ketiga menuliskan tentang konsep Hindu “Tri-karya Parisudha” yang mengajarkan keselarasan dalam berpikir, berkata dan berbuat yang baik sehingga menjadi pribadi yang benar-benar baik budi bahasanya. Cerita Pedanda Baka menuturkan perlunya pengendalian diri (pikiran, nafsu dan perbuatan) sehingga dapat membentuk anak yang *sputra*. Oleh karena itu orang tua sudah seharusnya memberi contoh yang baik agar anak menirunya. Ajaran Tri-karya Parisudha dijelaskan dengan rinci baik tahapan maupun berbagai kegiatan yang bisa dilakukan sejak pendidikan usia dini.

“Membentuk Karakter Anak dalam Ajaran Tri Hita Karana” menjadi bagian yang menarik dalam mengenal konsep ajaran yang lain dalam agama Hindu. Tulisan keempat karya Ibu Mujirah ini memaparkan adanya 3 penyebab kebahagiaan, yaitu bila ada keseimbangan dan keharmonisan hubungan dalam kehidupan *parhyangan* (hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa, *pawongan* (hubungan sesama manusia), *palemahan* (hubungan manusia dengan lingkungannya). Pembuatan *canang sari* menjadi perwujudan mengenal ajaran Tri Hita Karana. Selain dijelaskan tentang arti *canang* itu sendiri, anak-anak diajak terlibat mempersiapkan bahan-bahan dan membuatnya. Dengan kerjasama dan saling membantu dalam prosesnya, anak-anak diharapkan bisa mewujudkan kebersamaan dan menghargai satu sama lain.

Melalui tulisan kelima karya Ibu Dq. Lany Guito, komunitas Khonghucu memperkenalkan Buku Aktivitas Sekolah Minggu Khonghucu sebagai pilar utama dalam pembentukan pribadi Junzi. Karakter Junzi yang diangkat dalam buku ini salah satunya adalah memiliki pola hidup disiplin, teratur, dan rapi. Dengan bentuk cerita bergambar, aktivitas, dan doa-doa, diharapkan peserta didik dengan gembira dapat belajar dan bisa menerapkannya. Bahkan dalam rangkaian kegiatan disediakan pula lembar komunikasi guru dan orang tua yang bertujuan saling memperhatikan perkembangan rohani anak baik di *litang* (klenteng) maupun di rumah.

Tulisan keenam karya Fadlun Sangaji merupakan refleksi seorang pengajar pondok pesantren Syi’ah yang mengemukakan bahwa konsep pendidikan anak salah satunya dengan menempatkan anak sebagai subyek bagi masa depannya sendiri. Konsep Pendidikan Syi’ah bertujuan menciptakan karakter anak yang mencintai semua perbedaan

tanpa pengecualian sedikitpun. Dalam tulisan tersebut diulas bagaimana pengembangan nalar anak sebagai yang utama, bukan moralnya. Serta setiap jawaban atas keingintahuan anak dan pertanyaan sederhana anak bila selalu dijawab akan sangat menyenangkan hati mereka. Bila orang dewasa bisa memulai menghargai kejujuran, anak menjadi berani mengungkapkan penalaran dan perasaannya.

Dikemukakan lebih lanjut bahwa pendidikan penting berorientasi pada kemanusiaan. Adalah Kisah Peramal dan Sang Raja menjadi cermin bagaimana kejujuran menjadi dasar anak berani mengambil sikap, dan bagaimana manusia dewasa (ayah) mempunyai harapan yang berbeda dari pikiran anak. Dijelaskan juga dalam tulisan tersebut bahwa pendidikan sebagai proses, tidak memiliki kata gagal ketika penghargaan pada kejujuran menjadi dasarnya. Sikap memaafkan dan mengalah akan membangun suasana hidup dan kasih sayang yang hangat dalam keluarga dan sekolah. Hal ini diyakini sangat diperlukan selain pengembangan nalar anak.

Penjelajahan berikutnya adalah karya Luthfiah Aly Basalamah menarasikan PAUD SAKURA yang dikembangkan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Dijelaskan bahwa anak umumnya menganggap orang tua atau guru sebagai tokoh yang dipuja dan ditiru, sehingga segala tindak tanduk orang tua atau guru menjadi penting. Selain itu, diketengahkan pula tentang lima kata yang diajarkan sebagai dasar berperilaku yaitu mengucapkan salam, silakan, maaf, terima kasih dan tolong. Kelima kata ini membantu anak membentuk sikap sopan dan menghargai orang lain. Penulis juga menjabarkan visi, misi, dan beberapa kegiatan, termasuk cerita Lebah dan Anak-anak. Pada akhirnya tujuan PAUD ini diharapkan bisa menanamkan nilai karakter kepemimpinan, kejujuran dan

kreativitas. Anak-anak diajak berdamai dengan diri sendiri agar dapat berdamai dengan orang lain sehingga mampu menghormati dan menghargai orang lain dalam berbagai hal.

Buku ini ditutup oleh Paman Dodo dengan menuliskan refleksinya. Ia menegaskan kembali tentang keniscayaan untuk menerima perbedaan sebagai sebuah anugerah Ilahi. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengajarkan kepada anak-anak sejak dini tentang fakta keberagaman tersebut, sekaligus menanamkan nilai-nilai universal yang ada dalam setiap agama. Setiap agama memiliki spirit yang sama bahwa sebagai makhluk hidup yang memiliki akal budi, manusia memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjaga bumi dan seisinya dalam mewujudkan harmoni dan perdamaian.

Membaca semua penjabaran itu, kita akan menemukan hal yang sangat menarik, karena kenyataannya semua komunitas tersebut di atas mengatakan bahwa orang tua atau keluarga adalah guru yang utama dan pertama dalam pengenalan dan pemahaman agama kepada anak usia dini. Setiap ajaran yang diungkapkan selalu memuliakan nama Tuhan, kesemuanya mengajak menghormati dan mencintai sesama manusia. Dalam gagasan-gagasan yang ditawarkan juga, mengajak pembaca merenung betapa Tuhan telah menciptakan semuanya dengan baik, meski memiliki perbedaan. Bukan untuk berseteru tetapi menjalin kasih dan persaudaraan, menghargai satu sama lain. Sungguh indah persaudaraan lintas iman yang dapat ditumbuhkan sejak dini di bumi Indonesia ini.

Selamat membaca!

KALYANA MITTA SEBAGAI WUJUD KEBERAGAMAN DAN TOLERANSI DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

SARMI, S. Pd *

Pendahuluan

TK Ananda merupakan sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang didirikan oleh Yayasan Dharmagiri. Lokasi TK Ananda ini berada di Padukuhan Gunungkelir, RT 030 RW 007 Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo. Meskipun berada di bawah Yayasan Keagamaan Buddha, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Nasional sehingga tidak mengacu pada salah satu ajaran agama tertentu.

Peserta didik di TK Ananda berasal dari lingkungan padukuhan sekitarnya, yang memiliki beragam agama dan budaya.

* Kepala Sekolah TK
Ananda, Kulon Progo

Lingkungan lembaga yang majemuk menjadikan tantangan tersendiri bagi pengelola lembaga untuk mengemas pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah agar bisa menumbuhkan toleransi dan menghargai setiap perbedaan individu yang ada.

Materi

Pada bagian ini, akan dipaparkan bagaimana materi Kalyana Mita diimplementasikan dalam berbagai kegiatan beserta metodenya, dan apa nilai-nilai yang ditanamkan sehingga tujuan akan tercapai.

Kalyana Mita berasal dari kata Kalyana yang berarti baik atau bagus dan Mita yang berarti teman. Kalyana Mita merupakan konsep Buddhis tentang persahabatan yang baik. yang mengajarkan nilai-nilai kepada anak, untuk selalu bersikap baik dan bersahabat dengan siapapun dan mengajarkan kepada anak sedari dini untuk hidup rukun tanpa saling mencela.

Konsep Kalyana Mita diterapkan melalui kegiatan terprogram dan kegiatan insidental.

1. Kegiatan Terprogram

Dalam penerapan konsep Kalyana Mita, pendidik bertujuan menanamkan sikap sayang teman, peduli, suka berbagi, saling menghormati, saling membantu kepada semua teman tanpa membedakan apapun agama, suku, ras, warna kulit, fisik dan lainnya.

2 | Dalam praktiknya di keseharian seperti bermain bersama, meminta maaf bila melakukan kesalahan, berterima kasih ketika menerima sesuatu, berbagi makanan, menengok dan mendoakan teman yang sakit, menghormati teman

ketika sedang beribadah sesuai agamanya, bersikap santun kepada semua teman.

Selain tentang Kalyana Mitta, pembiasaan baik lainnya yang dapat diterapkan pada anak usia dini yang bersifat universal adalah sikap “duduk tenang” sebelum berkegiatan. Hal ini bertujuan agar anak dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk melaksanakan kegiatan pada hari itu.

Sikap duduk tenang dengan cara duduk bersila, tangan di pangkuan, dan mata dipejamkan selama beberapa saat ini diadopsi dari kegiatan meditasi, sehingga diharapkan anak dapat lebih tenang dan fokus dalam berkegiatan.



2. Kegiatan Insidental

Penerapan konsep Kalyana Mitta secara insidental dilakukan melalui berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan momen yang ada dan sesuai.

Adapun beberapa kegiatan insidental yang telah dilakukan adalah:

a. Karuna Mitta (Tali Kasih)

Dalam sebuah moment hari raya Waisak, TK Ananda melaksanakan kegiatan bakti sosial berupa pembagian sembako kepada lansia yang berada di wilayah padukuhan Gunungkelir dan sekitarnya.

Hal ini bertujuan untuk memupuk sikap peduli, empati dan menumbuhkan perasaan cinta kasih dan kasih sayang tanpa batas.

Metode pelaksanaan peduli kasih ini dengan mengajak anak turun langsung ke lapangan dan memberikan bingkisan secara langsung kepada para lansia. Dokumentasi lebih lanjut dapat dilihat pada dua tangkapan layar dari laman berikut:



<https://www.youtube.com/watch?v=wKdn6f1F3gw&t=21>

b. Menghadirkan Tokoh Agama

Mengenalkan tokoh-tokoh agama kepada anak secara langsung baik dari agama Buddha, Islam maupun Kristen dan tata cara berdoa merupakan metode untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman dalam beribadah.





c. Anjongsana Hari Besar Keagamaan

Salah satu metode mengenalkan hari besar keagamaan adalah dengan berkunjung ke tempat peserta didik dan tokoh masyarakat yang merayakan hari besar keagamaannya. Melalui kegiatan ini anak dapat belajar mengenal budaya dan cara beribadah dari agama lain.



Penutup

Menanamkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman sejak dini akan menjadi pondasi kuat untuk membentuk generasi penerus yang mampu mengapresiasi perbedaan kelompok dan individu masyarakat tertentu. Dengan begitu harapannya seluruh masyarakat akan hidup rukun berdampingan meskipun satu sama lain memiliki perbedaan.

Salam Toleransi.

Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Daftar Pustaka

- Bhikkhu Saccadhammo. 2006. *Menimba Kearifan di Keseharian*, Jakarta: Sarana Aksara Grafika.
- S. Tri Saputra Medhacitto. 2015. *Pergaulan Buddhis Yogyakarta: In sight Vidyasena Production Vihara Vidyaloka*, Yogyakarta.

MENGENAL SEKOLAH MINGGU BUDDHIS MAITREYA

SINTAMI HIU, S.E.*

Pendahuluan

Sekolah Minggu Buddhis Maitreya merupakan wadah untuk mendidik generasi anak-anak kita agar tumbuh dan berkembang dalam Iman Maitreyani.

Maitreyani sendiri berarti cinta kasih. Melalui Sekolah Minggu Buddhis Maitreya, anak-anak belajar Maitreyani, nilai-nilai etika dan moral, sehingga mereka tumbuh menjadi seorang anak yang bercinta kasih, berbakti, rendah hati, berjiwa tegar, berhati lapang, tenggang rasa, dan cinta damai.

Teknologi dan informasi telah berkembang dengan sangat pesat dan membawa pengaruh yang besar bagi

* Pengajar Sekolah Minggu Buddhis
Vihara Bodhicitta Maitreya Yogyakarta

perkembangan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Selain membawa kemajuan yang positif bagi masyarakat, tak dapat disangkal bahwa perkembangan itu juga memberikan dampak yang negatif bagi masyarakat terutama dalam mempengaruhi perkembangan mental dan moral seorang anak.

Disinilah peran penting para guru Sekolah Minggu Buddhis Maitreya yang menjadi pembimbing, contoh dan teladan bagi para murid Sekolah Minggu dalam mengembangkan jiwa kasih, hati baik, toleransi, dan tulus dalam membimbing anak-anak.

Penanaman budi pekerti, nilai etika dan moral kepada anak-anak sebaiknya dimulai sejak usia dini. Penanaman budi pekerti, nilai etika dan moral dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan dan aktivitas seperti bercerita, bermain peran, permainan, bernyanyi dan lain sebagainya.

Materi

1. Saling Mengasihi

Manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia umumnya hidup berteman dan saling tolong menolong. Buddha Maitreya mengajarkan agar manusia mencari teman sebanyak-banyaknya dan tidak boleh mencari musuh, walaupun hanya satu.

Di sekolah kita berteman dengan teman sekolah. Di rumah kita berteman dengan keluarga kita dan tetangga sekitar kita. Di vihara kita berteman dengan umat-umat se-dharma. Anak-anak juga diharapkan untuk tidak bersikap pilih-pilih teman.

Buddha Maitreya mengajarkan cinta kasih yang universal di mana kita harus mengasihi teman-teman, tidak boleh menghina dan mengejek mereka.

Anak-anak diharapkan bersikap baik dan berbicara sopan dan lembut kepada setiap orang, walau mereka berbeda-beda.

Ada teman yang berambut lurus, ikal, dan ada yang botak. Ada yang kulitnya putih, kuning, cokelat, dan hitam.

Ada yang diciptakan bisa melihat, mendengar dan berbicara, namun ada juga yang terlahir buta, tuli, maupun bisu.

Ada yang bermata besar, ada juga yang bermata kecil.

Sesuai ajaran Buddha, semuanya harus kita kasih dan hormati.

Cerita Pendukung

Dido, Dodi, & Didi

Dido, Dodi, dan Didi adalah sahabat sejak kecil. Dido terlahir sehat dan normal. Ia memiliki 2 mata, 2 tangan, 2 telinga, dan juga mulut. Sedangkan Dodi terlahir buta. Dodi tidak bisa melihat. Lain lagi dengan Didi, yang terlahir pincang. Walau demikian mereka sangat akrab. Dido tidak pernah malu berteman dengan Dodi dan Didi.

Suatu hari Dido terserang penyakit aneh. Dido tidak bisa membuka mulutnya. Seorang tabib yang memeriksa Dido mengatakan bahwa ia hanya bisa sembuh jika meminum ramuan obat yang berasal dari bunga teratai putih yang tumbuh di lembah belakang bukit. Mengetahui hal ini, Dodi dan Didi pun sepakat untuk mencari bunga ajaib tersebut.

Sepanjang perjalanan Dodi menggendong Didi, sedangkan Didi yang menunjukkan jalannya. Begitulah hingga akhirnya mereka berhasil menemukan lembah tersebut.

Karena Didi pincang, ia sangat sulit menjangkau bunga Teratai putih itu. Maka Didi pun mengarahkan Dodi dari tepi lembah. Berkat usaha mereka, bunga teratai putih itu pun berhasil dibawa pulang.

Dodi dan Didi telah berhasil menyembuhkan penyakit Dido. Mereka pun semakin akrab dan saling mengasihi satu sama lain.

Dari kisah tersebut mengandung makna bahwa persahabatan sejati berasal dari hati, bukanlah dari kesamaan fisik atau tampilan. Karenanya, siswa diajak untuk menjadi sahabat sejati bagi orang-orang di sekitar kita tanpa membedakan mereka.

Metode

1. Siswa diajak duduk melingkar dan bergandengan tangan saat mendengarkan cerita “Dido, Dodi, & Didi”
2. Guru melakukan tanya jawab menggunakan cerita pendukung.
3. Guru mengajak siswa bermain peran dengan tema “Mencari Bunga Ajaib” dengan berperan sebagai Dido, Dodi, dan Didi.

Cara Bermain:

1. Guru membuat bunga-bunga dari kertas secara sederhana dan menyembunyikan bunga-bunga tersebut.
2. Guru membagi kelompok, masing-masing terdiri dari 3 orang.
3. Anak-anak berbaris membelakangi dan membentuk kereta api. Yang berbaris paling depan, ditutup matanya. Dijelaskan bahwa anak-anak harus jujur dan terus saling merangkul (bentuk kereta api) dan tak boleh terlepas.

4. Guru meminta setiap kelompok mencari dan menemukan 1 bunga saja. Siapa tercepat, dialah pemenangnya.
5. Akhir permainan ditutup Guru dengan berdoa syukur kepada Buddha Maitreya.

Aktivitas

“Semua Bersaudara”

Bahan-bahan yang diperlukan:

1. Gambar pola yang difotocopy
2. Kertas HVS
3. Gunting
4. Pensil warna

Cara membuat:

1. Guru mencontohkan untuk membagi kertas HVS menjadi dua secara horizontal, lalu memotongnya. Siswa mengikutinya.
2. Guru mencontohkan melipat kertas menjadi 4 bagian secara berlawanan arah (seperti contoh). Siswa mengikutinya
3. Guru mencetak pola pada gambar paling atas. Siswa mengikutinya
4. Lalu guru menunjukkan bagaimana menggunting kertas mengikuti garis pola, tidak sampai memutus tangannya. Siswa mengikutinya
5. Guru menunjukkan bagaimana merentangkannya, lalu mewarnai sesuai keinginan. Siswa mengikutinya



2. Buddha Maitreya Mengasihi Anak-anak

Buddha Maitreya selalu terlihat tertawa bahagia. Semua orang senang kepadaNya karena Buddha Maitreya tidak pernah bersedih dan selalu hadir membawakan kebahagiaan bagi siapa saja. Makhluk yang susah, ditolongNya. Yang sedih, dihiburNya.

Kasih Buddha Maitreya begitu besar kepada semua makhluk. Buddha Maitreya tak hanya mengasihi manusia, tetapi juga semua hewan dan benda.

Buddha Maitreya juga tak hanya mengasihi orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Seluruh anak, dari negara mana pun, agama apa pun, warna kulit apa pun, seperti apapun dia, Buddha Maitreya tetap mengasihinya.

Buddha Maitreya sangat sayang kepada anak-anak, terutama anak-anak yang mengikuti sikap dan pribadi Buddha Maitreya, yaitu anak-anak yang juga mengasihi sesamanya, mengasihi alam semesta, dan mengasihi makhluk lain. Anak-anak yang menghormati orang lain, berbakti kepada papa mamanya, melindungi yang lemah, dan rajin ke vihara.

Buddha Maitreya akan selalu melindungi anak-anak ini dari mimpi buruk, orang jahat, ataupun dari bahaya lainnya.

Untuk bisa memanggil kehadiran Buddha Maitreya, kita harus selalu rajin berdoa, agar Buddha Maitreya makin dekat dengan kita.

Selain itu, adalah dengan menjadi anak yang baik dan mengasihi orang lain, makhluk lain, dan segala benda yang ada di alam semesta ini.

Cerita Pendukung

“Kinai Si Buruk Rupa”

Dahulu kala, ada seorang anak tampan bernama Kinai. Dia sangat tampan sehingga tidak mau berteman dengan anak-anak yang buruk wajahnya.

Karena kesombongannya, seorang penyihir menghukum Kinai dan menjadikannya seorang anak yang buruk sekali wajahnya.

Tubuhnya berbulu dan berwarna hijau sehingga akhirnya tidak ada satupun yang mau menjadi temannya.

Suatu hari Kinai melihat sekelompok anak-anak yang baru pulang sembahyang di Vihara. Mereka asyik tertawa bahagia.

“Kata Buddha Maitreya, kita harus mengasihi siapa saja,” kata Bobi mengingatkan teman-temannya. Mendengar hal itu, Kinai merasa senang dan keluar dari balik semak-semak. “Kalau begitu apa kalian mau berteman denganku?” teriak Kinai girang.

Semua anak berlari ketakutan. Kinai sedih sekali. Ia tertunduk dan pergi. Hanya satu anak yang tersenyum melihat Kinai, dia adalah Bobi.

“Hei, aku mau menjadi temanmu” kata Bobi. Kinal terkejut mendengarnya. Merekapun bermain bersama.

Tiba-tiba, HUPPP ... Buddha Maitreya datang dan membawa Bobi dan Kinai berkeliling ke alam Nirwana.

Sikap Buddha Maitreya menunjukkan sama-sama mengasihi Bobi dan Kinai tiada beda.

“Siapun kalian, seperti apapun kalian, AKU akan selalu mengasihi kalian” kata Buddha Maitreya.

Sejak saat itu, Kinai disembuhkan oleh Buddha Maitreya menjadi sedia kala. Ia sadar kesalahannya dulu dan berjanji akan mengasihi semua orang dan juga semua makhluk agar ia juga selalu dikasihi Buddha Maitreya.

Metode

1. Guru menggunakan Poster Buddha Maitreya untuk memperkuat imajinasi anak.
2. Menyelingi cerita itu dengan menyanyikan lagu anak “Jangan Bersedih Kawan”
3. Jika di dalam kelas tidak terdapat sebuah Altar, maka ada baiknya Guru mempersiapkan sebuah meja dengan Rupang Maitreya di atasnya. Ajak anak-anak bersujud dan mengakhiri kelas dengan berdoa bersama kepada Buddha Maitreya.
4. Di akhir kegiatan, Guru melakukan tanya jawab dengan pertanyaan utama, Apakah kamu suka memilih-milih teman?
5. Guru mengajak semua anak untuk mengasihi semua teman tanpa kecuali, dengan mengingatkan bahwa semuanya adalah murid Buddha Maitreya.

Lagu

“Jangan bersedih hati kawan”

*Jangan bersedih hati kawan,
Buddha Maitreya bersamamu
Jangan bersusah hati kawan,
Buddha Maitreya bersamamu*

*Buddha Maitreya,
Buddha Maitreya penyelamat triloka
Buddha Maitreya,
Buddha Maitreya penyelamat kita semua
Hati sungguh bahagia, penuh tawa ceria*

*Buddha Maitreya selalu membawa sukhacita
Mari kawan berdoa pada Buddha Maitreya
Buddha Maitreya slalu mengasihi kita semua*



3. Murid Maitreya Suka Menolong

Buddha Maitreya sangat berhati kasih, yang selalu hadir menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan.

Banyak kesaksian umat-umat Maitreya yang melihat kehadiran Buddha Maitreya saat mereka berada dalam masalah ataupun bencana.

Pertolongan yang Buddha Maitreya berikan dapat berupa apa saja. Terkadang Buddha Maitreya menampakkan wujudNya, namun terkadang pertolongan itu hadir melalui kehadiran orang lain.

Misalnya, Anisa (gunakan salah satu nama anak) sulit sekali mengerti pelajaran Matematika, untuk itu Anisa berdoa memohon kepada Buddha Maitreya untuk membantunya.

Maka tak lama, Papa pulang dan membantu Anisa belajar Matematika. Pada saat itulah melalui Papa, Buddha Maitreya hadir memberikan dorongan dan motivasi bagi Anisa untuk belajar dan suatu hari nanti pasti bisa menguasai pelajaran Matematika. Satu hal yang pasti Buddha Maitreya memiliki sejuta cara untuk menolong semua makhluk.

Demikian besar hati kasih Buddha Maitreya, untuk itu kita harus meneladani pribadi luhurNya yaitu menolong orang lain. Menolong orang lain adalah perbuatan mulia. Setiap orang pada dasarnya memiliki dan menghadapi kesulitan. Sebagai murid Maitreya yang baik, haruslah mau membantu orang yang kesusahan.

Metode

1. Guru menekankan pada anak, bahwa manusia diciptakan saling membutuhkan satu sama lain. Oleh sebab itu, perlu saling tolong menolong.
2. Guru menggunakan kartu Imajinasi B untuk merangsang motorik anak dengan cara bertanya “Gambar apakah ini?”. Biarkan imajinasi mereka menjawab, lalu guru menutup dan menjelaskannya.
3. Guru membuka obrolan dengan anak-anak dengan tema, bahwa membantu orang lain bisa bermacam-macam cara, antara lain:

- a. Melalui doa yang tulus (Gambar Buddha Maitreya menjenguk orang sakit).

Kekuatan doa sangatlah besar karena doa adalah ungkapan hati yang tulus kepada Buddha Maitreya. Dengan berdoa, kita telah memohon kekuatan yang besar untuk membantu saudara kita yang kesusahan.

Dengan ketulusan dan keyakinan Buddha Maitreya akan membantu saudara kita yang kesulitan tersebut.

- b. Memberikan penghiburan dan dukungan (Gambar Buddha Maitreya menghibur anak bersedih)

Setiap orang yang bersedih, kecewa, dan putus asa haruslah diberikan penghiburan dan kekuatan. Dengan adanya penghiburan, ia tidak akan bersedih lagi.

Setiap masalah dan kesulitan tidak akan selesai hanya dengan bersedih, tetapi dengan menyelesaikannya.

Memberikan penghiburan berarti kita memberikan harapan dan semangat untuk bisa menyelesaikan masalahnya. Dengan adanya semangat, barulah masalah bisa diselesaikan perlahan-lahan.

Penghiburan dan penguatan bisa berupa kata-kata yang memberikan dukungan, harapan, maupun saran dalam menghadapi masalah. Penghiburan dan penguatan bisa juga berupa doa bersama kepada Buddha Maitreya.

- c. Memberikan yang dibutuhkan (Gambar bersedekah kepada orang miskin)

Jika memiliki kelebihan berarti sebagai manusia kita memiliki tanggung jawab untuk membantu saudara atau orang lain yang kurang mampu.

Menolong orang lain bisa juga berupa memberikan apa yang dibutuhkan dan tak semuanya harus berupa materi atau benda. Misalnya jika kita melihat orang buta yang ingin menyeberang jalan, maka kita bisa membantu orang buta tersebut dengan memegang tangannya dan membantu menyeberangkannya.

Atau saat kita melihat teman kita jatuh dan terluka, maka kita menolong dan memapahnya untuk diobati. Yang terpenting adalah ketulusan hati kita.

4. Guru membuka sesi tanya jawab apakah mereka pernah ditolong atau menolong orang lain.

Yakinkan bahwa sesungguhnya itu adalah Kasih Buddha Maitreya yang hadir melalui orang tersebut.

Guru mengakhiri aktivitas ini dengan menyanyikan lagu “Murid Buddha Maitreya” dan doa bersama.

Aktivitas

Bermain drama “Kunjungan Orang Sakit”

Persiapan

1. Guru membagi peran untuk semua anak, secara bergantian.
 - a. Orang sakit (1 orang)
 - b. Dokter (1 orang)
 - c. Pimpinan Pelayanan Kunjungan (1 orang)
 - d. Pembaca doa (1 orang)
 - e. Peserta kunjungan (sisanya)

2. Guru menyiapkan peralatan seperti bantal dan selimut, serta air *amerta* dan buah- buahan atau kue yang bisa dimakan bersama nantinya.
3. Guru mempersiapkan kertas doa untuk dibacakan:

Doa

“Buddha Maitreya, berikanlah kekuatan bagi saudara kami agar dia cepat sembuh dari sakitnya”

Dilanjutkan dengan doa “Aku Percaya” bersama-sama.

Guru meminta mereka berperan sesuai imajinasi, seolah-olah sedang bermain. Tetapi guru harus membimbing pimpinan rombongan untuk membuka dan menjelaskan maksud kedatangan. Berikan setiap anak kesempatan untuk memberi penghiburan seperti “Cepat sembuh ya ...”,

“Buddha Maitreya memberkatimu!”

“Jangan takut, kami selalu mendoakanmu”, dan sebagainya.

Setelah semua mendapat giliran berbicara, Guru mengakhiri aktivitas dengan mengajak berdoa bersama memohon kesembuhan.

Makna Aktivitas

Tujuan drama ini adalah mengajak anak berperan langsung dalam memberikan penghiburan.

Guru dapat menekankan hal ini sebagai wujud pertolongan kasih. Selain drama kunjungan orang sakit, guru juga bisa mengajak anak memainkan drama yang lain seperti “Menolong korban bencana” dan lainnya.

Di akhir aktivitas guru mengajak anak bernyanyi bersama dan makan kue yang telah mereka persiapkan untuk drama tadi. Sambil makan, Guru mengajak anak untuk menanamkan kebajikan jika bisa membantu orang lain.

Daftar Pustaka

Panduan Sekolah Minggu Maitreya: Belajar Bersama Buddha Maitreya, Yogyakarta: Katahati, 2010.

PENERAPAN AJARAN TRIKAYA PARISUDHA PADA ANAK USIA DINI DALAM CERITA PEDANDA BAKA

DESAK AYU SUARTINI, S.Pd *

Pendahuluan

Pada usia 0 - 6 tahun, anak mulai mempunyai kepekaan terhadap kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, kemandirian, seni, moral, agama. Oleh karena itu pemberian pendidikan yang tepat dibutuhkan untuk terus menggali identitas diri anak.

Peran orang tua dalam menanamkan ajaran Tri Kaya Parisudha kepada anak, terutama Ibu yang paling erat ikatan batinnya menjadi penting; karena dalam ajaran tersebut diajarkan berpikir, berkata, dan berbuat yang baik, sehingga anak memiliki kehalusan budi bahasa.

** Guru TK Negeri Pembina,
Yogyakarta*

Pembinaan untuk pengendalian diri baik pikiran, perkataan, maupun perbuatan itu; merupakan ajaran etika untuk membentuk anak yang *suputra*.

Pertama-tama yang bisa dilakukan orang tua adalah memberikan contoh yang baik kepada anaknya, karena seorang anak terbiasa meniru perbuatan dan perilaku dari orang terdekat yaitu orang tuanya.

Dengan asumsi seorang anak yang telah dididik dengan baik sejak usia dini, diharapkan telah mampu untuk memilah, dan memilih hal-hal yang baik buat dirinya. Dan, tentunya hal ini akan menjadi bekal dalam proses pendewasaan anak, bahkan sampai kesiapan menjalani kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat.

Kewajiban orang tua untuk mendidik, membina, menuntun dan membentuk perilaku anak sedini mungkin, dimulai dengan mengajarkan hal-hal yang kecil seperti mengajak anak untuk ikut bersembahyang dan mengenalkan ajaran agama sesederhana mungkin kepada anak.

Sebagai konsekuensinya, orang tua juga harus dapat menerapkan ajaran agama dalam keluarga sehingga anak dapat melihatnya sebagai *role model* dan terhindar dari hal-hal yang kurang baik.

Orang tua hendaknya selalu berusaha mendidik dan mengarahkan anak untuk selalu berpedoman pada ajaran Tri Kaya Parisudha, seperti diuraikan dalam cerita '*Pedanda Baka*'.

Tujuan Umum dan Harapan

1. Pembentukan karakter anak sejak dini melalui ajaran Tri Kaya Parisudha.

2. Pendidikan karakter itu diajarkan kepada anak, baik berupa narasi cerita ajaran maupun metodenya
3. Anak mampu berpikir, berkata dan berperilaku yang benar
4. Sebagai landasan pendidikan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman dalam berpikir, berkata-kata, dan berbuat yang baik dan benar bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mempunyai sikap toleransi, saling menghargai, saling menghormati, kerjasama, empati, cinta kasih untuk perdamaian bersama dan kebebasan menyampaikan pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari antar sesama individu dalam masyarakat.
6. Setelah membaca cerita ini, diharapkan anak-anak mengalami perubahan tingkah laku dari yang belum baik menjadi lebih baik.

Materi

Cerita Pedanda Baka

Ada sebuah telaga yang indah dan asri, airnya jernih dan menyejukkan. Hidup di telaga ini beraneka jenis ikan dengan tenang dan damai, ada yang bersembunyi di bawah daun teratai yang berwarna hijau yang sedang berbunga warna-warni semerbak mewangi. Disela-sela daun teratai ikan-ikan bermain bersukacita riang-gembira.

Bunga teratai harum semerbak mewangi dihinggapi kumbang-kumbang beterbangan kesana-kemari. Di sekeliling telaga tumbuh pepohonan subur sangat lebat dan berbuah sangat banyak. Di samping berbagai jenis ikan, ada juga burung beraneka macam, bertengger di sekitar telaga.

Sangat disayangkan, kedamaian itu terusik oleh adanya Burung Bangau -'Pedanda Baka'- yang selalu loba (rakus), dan bernafsu. Ikan-ikan selalu ketakutan melihat Pedanda Baka yang ada di tepi telaga karena selalu ingin memangsa keluarganya.

Niat yang lebih buruk dari'Pedanda Baka' muncul. Agar bisa memperdaya ikan dengan mengubah perilaku berpura-pura bagaikan seorang pendeta yang baik.

Lalu, dia memakai anting putih, Ganitri dan Ketu yang warnanya serba putih, layaknya seperti pendeta suci yang taat menjalankan tapa, brata, yoga, dan semadi.

Tutur katanya terdengar pelan dan meyakinkan seperti pendeta agung. Dia bertengger di pohon Shindura di tepi telaga, memantau air telaga yang nampak bening dan seperti berombak-ombak.

Pedanda Baka bersikap bagaikan yogi utama yang bermeditasi mencakupkan tangan, mengucapkan mantra tanpa dimengerti oleh siapapun, serta memakai *sruti puja*.

Semua itu dilakukan untuk menutupi perilakunya yang sangat jahat.

Ikan-ikan begitu kagum mendengar dan melihatnya, dan ingin mendekati Pedanda Baka. Ikan-ikan mendatangi silih-berganti, tetapi si Pedanda Baka membiarkan mereka lalu-lalang begitu saja.

Pedanda Baka acuh dan tak seperti biasanya, tampak seperti pantang memakan ikan. Ikan-ikan terkejut akan perubahan perilaku itu dan saling bertanya satu sama lain, mengapa Pedanda Baka berubah 180 derajat, dibandingkan sebelumnya.

Ternyata Pedanda Baka mengetahui kebingungan mereka, lalu bertanya kepada ikan-ikan: "Apakah ada yang perlu Ananda tanyakan kepadaKu".

“Bapa, apa karena sekarang menerapkan ajaran Tri Kaya Parisuda berbeda dengan tingkah laku Bapa yang sudah lalu?”

“Bapa sudah disucikan dengan upacara *diksa* atau *dwijati* yaitu kelahiran kedua kalinya, Bapa ingin melebur dan menebus dosa nestapa yang dulu Bapa lakukan. Sekarang Bapa mulai menjalani perilaku untuk menuju jalan kebaikan dan kebenaran.”

Ikan-ikan sangat terkejut dan terkagum-kagum kepada Pedanda Baka. Ikan-ikan serempak berkata, “Bahagia sekali jika benar demikian, seandainya ada kebaikan dan kebenaran Ratu (Pedanda Baka) sudilah kiranya menuntun kami pada jalan kebenaran baik melalui meditasi atau konsentrasi pikiran.”

Ikan-ikan lalu berjanji untuk meniru keutamaan Pedanda Baka dan mengangkat Pedanda Baka sebagai Dang Guru (pendidik atau pengajar yang baik), sebagai tempat untuk meminta pendapat atau saran.

Pedanda Baka tersenyum dan berkata halus lembut, “Jangan kamu sedih dan ragu, Bapa akan menyampaikan rahasia kehidupan ini, tujuannya adalah untuk mencapai tempat yang patut kita capai. Percayalah *dharma* atau kebaikan. *Puja Sruti* tidak perlu lagi kita tekuni, begitu juga sastra Weda. Karena semua itu sudah dituangkan dalam penglihatan. Kalau sudah dibagi dua, nanti akan dipergunakan jalan menuju sorga. Perilaku baik tetap harus dilakukan jangan sampai terlupakan. Tekuklah ujung lidahmu agar tepat dilangit-langit mulut, itu perwujudan ajaran kemoksaan, dan terhindar dari reinkarnasi ke *Mercapada* (dunia).”

Seluruh ikan sangat bahagia dan sangat senang mengikutinya, karena memang awam dengan *tattwa-suci* (kebijaksanaan) yang Pedanda Baka sampaikan.

Pedanda Baka merasa betapa mudahnya memperdaya ikan-ikan itu. Apalagi hati ikan-ikan sedang berbunga- bunga, sedikitpun tidak curiga bahaya yang akan terjadi. Menyaksikan para ikan demikian, Pedanda Baka merasa tipu dayanya berhasil, lalu dia tunjukkan tipu daya selanjutnya.

Dengan penampilan yang sangat meyakinkan, tiba-tiba si Pedanda Baka menangis terisak-isak. Badannya bergetar seolah-olah menangisi nasib yang akan menimpa para ikan.

Ikan-ikan sangat heran dan terkejut, mendengar tangisan itu. Semua mendekat menuju tepi telaga mendekatkan diri ke kakinya, bertanya-tanya mengapa Pedanda Baka tiba-tiba berduka.

Setelah para ikan datang mendekati, Pedanda Baka pura-pura mengigau menahan sakit. Air matanya sangat deras membasahi pipinya.

“Sebenarnya aku bangga dan ikut menikmati kebahagiaan anak (ikan-ikan) di sini. Karena cinta kasih Bapa semuanya berteman dan bersahabat. Nah, tadi Bapa mendengar berita para pengail atau penangkap ikan akan datang ke sini untuk mengambil segala isinya yakni kalian. Pengail atau penangkap ikan telah melengkapi peralatannya masing-masing, ada bawa jaring, *pencar* (jala) dan ada juga yang membawa panah dan perlengkapan lainnya seperti racun. Semua perlengkapan untuk menangkap engkau (ikan) sudah ditaruh di atas kereta, siap datang tiga hari lagi.

Mereka juga tidak lupa membawa nasi, sambil bermain-main. Begitulah kesepakatan penangkap ikan, dan hal itu yang membuat hati Bapa tidak rela dan menjadi sedih. Terbayang engkau akan diracun atau dipanggang. Keluarga engkau (ikan-ikan) akan mati oleh para penangkap ikan.”

Ikan-ikan terdiam mendengar ucapan itu. Pedanda Baka berujar lagi, "Mengapa Ida Sang Hyang Widhi tidak memberi perlindungan, memisahkan persahabatan yang telah lama terbina dengan engkau semua di sini. Bapa sangat sedih akan kejadian ini, apalagi tak bisa berbuat banyak untuk keselamatan kamu semua. Bapa mengharapkan hidup harmonis seperti dulu. Itu yang membuat sakit hati Bapa sehingga menjadi berduka dan bingung mesti berbuat apa dalam keadaan seperti ini.

Kata-kata Pedanda Baka sangat manis, sementara ikan-ikan tidak mengetahui niat jahat Pedanda Baka. Disitulah akhirnya para ikan tidak bisa menahan kesedihan akan berita yang disampaikan si Bangau Pedanda Baka.

Semua mohon keselamatan dengan wajah sedih memelas, "Aduh sungguh Dang Guru (Pedanda Baka), bagaimana cara menyelamatkan kami sehingga bisa terhindar dari bahaya dan seolah-olah kami seakan-akan mati bisa hidup kembali, tidak akan ada orang lain hanya I Ratu (Pedanda Baka) sebagai Guru Rupaka kami yang dapat menyelamatkan kami!"

Pedanda Baka makin senang dan bangga mendengar permohonan para ikan.

Dengan wajah seolah prihatin dia berkata, "Saudara ikan semua, seandainya kamu ingin hidup selamat dan tenang, Bapa memiliki ide yang cemerlang. Ada kolam yang bening bernama Andhawana, kepunyaan Ida Sang Hyang Rudra, yang sangat mengagumkan keindahannya.

Tidak ada duanya di dunia ini, dan tempatnya di pelosok, tidak bisa dijangkau oleh manusia. Bila kalian di sana tidak ada yang tahu, berarti juga tidak mungkin dimakan. Kalau Cening (saudara ikan) ingin hidup semua, Pedanda Baka berjanji untuk membantu dengan kemampuan Bapa.

Besok-besok kalau sudah sampai di Andhawana, tidak ada lagi bahaya yang mengintai, selalu riang dan gembira. Jika janji ini bohong, Bapa berjanji dosa apapun yang terjadi Bapa akan terima.”

Mendengar kisah dan perhatian demikian, ikan-ikan siap menyerahkan dirinya lahir-batin, karena terlalu yakin dan percaya. Tidak ada perasaan sedikitpun dari diri mereka sedang diperdaya.

Dengan kepercayaan yang besar, ikan-ikan saling berebut dan berkata ingin dipindahkan paling dulu. Akhirnya si Pedanda Baka menunjukkan antusiasnya, membawa ikan-ikan menggunakan kaki dan mulut sebanyak-banyaknya, lalu dengan gesit menerbangkannya menuju puncak gunung, di mana ada sebuah batu lebar dan mengkilap.

Ikan-ikan tak pernah tahu di sanalah tempat si Bangau/ (Pedanda Baka) memangsa ikan setiap hari.

Lama kelamaan ikan di telaga tinggal sedikit, hampir habis karena sebagian besar sudah dipindahkan ke puncak.

Tanpa ada yang menduga masih tertinggal seekor kepiting menempel di sela batu kolam. Dia kebingungan ditinggalkan ikan-ikan dan ingin menguji Pedanda Baka, apa benar ia baik budi penuh ke-dharma-an prilakunya.

Dia datang ke Pedanda Baka dan mohon keselamatan seperti diminta ikan-ikan, lalu minta dibawa ke Taman Bhatawati. Karena si Kepiting punya kaki dia meminta untuk menggelantungkan kakinya di leher Pedanda Baka.

Secepat kilat Pedanda Baka menerbangkan Kepiting ke udara. Begitu menuju tempat biasa akan berhenti, si Kepiting memperhatikan sekelilingnya. Ternyata di atas batu batu hitam yang lebar tampak tulang ikan berserakan, bekas Pedanda Baka memangsa ikan.

Disitulah si Kepiting berpikir, “Dengan bukti seperti ini ternyata ikan-ikan dimangsa Pedanda Baka tanpa bersisa, sungguh sahabat yang memalukan perilakunya. Dia terlalu berdosa, melakukan tipu muslihat dengan kata-kata dan perilaku yang palsu. Ternyata dugaanku benar, sepak terjang I Cangak (Pedanda Baka) sungguh kejam dan keji!

Marahnya si Kepiting sampai ke ubun-ubun, badannya tegang lalu diikuti jerit kemarahannya dia berkata, “Hai engkau Pedanda Baka jangan kau berani untuk turun. Kembalikan aku ke kolam semula!”

Wajah Pedanda Baka memerah karena merasa malu telah ketahuan, sekaligus takut melihat si Kepiting yang sangat marah.

Si Kepiting seketika menjepit keras lehernya hingga menangis kesakitan, mukanya pun pucat pasi karena ketakutan.

“Maafkan saya, karena kekeliruan dan perilaku saya. Saya akan menerbangkan kembali I Dewa (kepiting), menuju Taman Kumudhasara. I Ratu (Pedanda Baka) akan memastikan dirimu kembali dalam keadaan selamat, janganlah Ratu (kepiting) marah.”

Ketika mereka kembali menuju Taman Kumudhasara, Pedanda Baka lalu mencoba berkata sehalus dan selembut mungkin, “Dewa (kepiting) lepaskan leher titiange (Pedanda Baka), janganlah dijepit!”

Kepiting berkata keras dan kasar, “Bawa aku ketengah kolam!”

Pedanda Baka mengikuti perintah si Kepiting.

Sesampainya di tengah kolam, leher Pedanda Baka dijepit kepiting sampai putus, dan akhirnya meninggal. Itulah akibat perbuatan Pedanda Baka.

Sesuai dengan perbuatannya Pedanda Baka menerima akibat dari perilaku membunuh ikan-ikan. Seperti prinsip apa yang engkau tabur itulah yang akan engkau terima.

Nilai Etika Dalam Cerita Pedanda Baka

Bagian awal mengandung konflik: adegan cerita Pedanda Baka di sekitar telaga. Dia tampak seperti orang yang belajar sastra dan hendak mencari perguruan. Aslinya burung bangau memiliki sifat selalu loba dan bernafsu.

Niat jahat Bangau mulai muncul untuk memperdaya si ikan dengan berpura-pura bagaikan seorang yang *sadu* (saleh). Memakai anting putih, memakai Ganitri dan Ketu serba warna putih, layaknya seperti pendeta suci yang taat menjalankan tapa, brata, yoga, semadi. T tutur katanya pun seputar kesucian *sidhanta*. Si Bangau tampak bertingkah meyakinkan ibarat seorang pendeta utama.

Pada bagian tengah mulai muncul klimaks yang merupakan puncak konflik.

Tak ada ikan dan penghuni kolam yang curiga akan bahaya yang akan terjadi. Sementara Pedanda Baka sangat bahagia menyaksikan para ikan tampak teperdaya.

Disitulah akhirnya dengan penampilan yang sangat meyakinkan, Bangau bertengger di pinggir kolam di pohon Sindura, berpura-pura terisak menangisi ikan dengan badannya yang bergetar.

Selanjutnya, "... diatas batu lebar tampak tulang ikan berserakan, bekas Baka memangsa ikan. Saat itu si Kepiting berpikir, dengan bukti demikian, ikan dimangsa Baka

seluruhnya. Kepiting merasa marah dan merasa Baka sahabat yang memalukan, perilakunya terlalu berdosa.

Bagian akhir cerita mengandung penyelesaian atau pemecahan masalah. Seperti adegan: "... Baka mengikuti perintah si Kepiting. Sesampainya ditengah kolam, leher Baka dijepit sampai putus.

Dari kisah itu jelas tentang pahala karma perbuatan jahat. Tidak menunggu lama hasilnya, si pelaku akan menuju kawah neraka yang dihuni, akibat tidak setia dengan janji persahabatan.

Metode

Metode bercerita: *storytelling*, cerita bergambar dan *role play*.

Cerita Pedanda Baka merupakan cerita rakyat yang biasanya diceritakan orang tua atau orang yang memberikan nasihat dengan menunjukkan gambar tokoh-tokoh dalam cerita Pedanda Baka.

Dari cerita tersebut, anak-anak juga bisa bermain peran dimana anak-anak ada yang sebagai ikan, sebagai kepiting, dan sebagai bangau atau Pedanda Baka.

Kegiatan Pembukaan

Pada kegiatan pembukaan, anak-anak diajak berkumpul untuk membuat lingkaran, dilanjutkan acara pemanasan dan menenangkan diri, sambil dijelaskan manfaat cerita Pedanda Baka dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan ajaran Tri Kaya Parisudha.

Anak-anak diajak untuk bermain peran, bisa bermain dengan menjadi tokoh-tokoh dalam cerita Pedanda Baka.

Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini anak-anak diajak duduk secara melingkar kemudian guru membacakan buku ceritanya, yang ada gambarnya atau guru saat bercerita boleh membawa wayang sesuai karakter yaitu, ada wayang gambar ikan, wayang gambar kepiting, dan wayang burung bangau sebagai Pedanda Baka.

Guru mulai membacakan cerita sambil menggerak-gerakkan wayangnya. Guru mengubah suaranya sesuai karakter dalam masing-masing adegan dalam cerita.

Setelah selesai bercerita, guru meminta anak-anak secara bergantian menceritakan kembali cerita yang sudah diceritakan, lalu diajak bercakap cakap tentang cerita itu.

Tujuannya agar ingatan anak-anak lebih termotivasi, melatih keberanian mereka untuk berkomunikasi, melatih ketrampilan dan bisa memilah mana perbuatan yang baik dan yang tidak baik.

Akhirnya anak-anak boleh bermain peran, ada yang bermain sebagai ikan, kepiting dan bangau atau Pedanda Baka.

Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup guru mengajak anak-anak untuk mengevaluasi isi cerita yang telah diceritakan.

Cerita Pedanda Baka ini mengajarkan anak-anak untuk tidak menjadi seperti ikan, maupun Pedanda Baka.

Ikan-ikan dalam kisah tersebut harus rajin belajar agar tidak mudah tertipu, misalnya belajar tentang ajaran agama, etika, aturan, moral sosial dan sebagainya.



Daftar Pustaka

Siti Amini. 2014. *Pentingnya Pendidikan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*.

Gede Darmawan. 2015. Tri Kaya Parisudha, <http://gededarmawan5758.blogspot.co.id/>. Diakses: 03-03-2016.

I Nyoman Kajeng. 1997. *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita. <http://www.pendidikankarakter.com/>. Diakses: 03-03-2016.

Oka Pramana. 2014. *Peranan Tri Kaya Parisudha dalam Meningkatkan Nilai Etika*

Ngurah Aditya. 2012. “Kajian Cerita Cangkrangga dan Durbudhi Tantri Kamandaka Dalam Pendidikan Agama Hindu”. Diresume dari Skripsi Purnam, Perpustakaan STAH Dharma Nusantara Jakarta.

MEMBENTUK KARAKTER ANAK DALAM AJARAN TRI HITA KARANA

MUJIRAH, S.Pd *

Pendahuluan

Ajaran Tri Hita Karana merupakan salah satu konsep Abudaya Hindu Bali, yang intinya mengajarkan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta yang terbentuk dari tiga kata. “Tri” berarti tiga, “Hita” artinya kesejahteraan atau kebahagiaan, dan “Karana” adalah sebab atau penyebab. Jadi, Tri Hita Karana memiliki arti “tiga penyebab kebahagiaan”.

Sebagai konsep hidup, Tri Hita Karana mengajarkan manusia untuk hidup saling berdampingan agar tercipta

* Guru TK Sari Mekar
Pura Jagatnatha, Bantul

keselarasan dalam hidup, tidak hanya terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap Tuhan dan lingkungan.

Ketiga hubungan harmonis itu diyakini membawa kebahagiaan, kerukunan, dan keharmonisan dalam kehidupan.

Unsur-unsur Tri Hita Karana terdapat dalam kitab suci Bagawad Gita (III.10):

“Sahayajnah prajah sristwa pura waca prajapatih anena praswisya dhiwan esa wo'stiwistah kamadhuk.”

(Pada zaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda: dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi *kamadhuk* dan keinginanmu)

Tujuan

1. Mengenalkan anak pada lingkungan sekitar
2. Membangun perilaku menyayangi diri sendiri, menyayangi teman dan menjaga keharmonisan lingkungan dan Tuhan
3. Menumbuhkan sikap peduli dan menghargai alam sekitar.
4. Menumbuhkan sikap mandiri dan religi pada diri anak

Capaian (Harapan)

1. Anak mengenal lingkungan sekitar dan menghargai ciptaan Tuhan
2. Anak mengenal tumbuhan dan manfaatnya
3. Anak terbiasa taat pada aturan dan kesepakatan bersama
4. Anak mampu bekerja sama, saling menjaga dalam mengerjakan tugas.

Materi

Unsur-unsur Tri Hita Karana

Tri Hita Karana diwujudkan dalam tiga unsur, yaitu:

1. Parhyangan

Parhyangan adalah hubungan antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Brahman Sang Pencipta/Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi umat Hindu, hubungan dengan Sang Pencipta berperan penting untuk menciptakan kesejahteraan dalam hidup mereka.

Contoh implementasi *Parahyangan*, antara lain berdoa sebelum melakukan kegiatan, melaksanakan *Yadnya Sesa* setelah masak, mendengar Dharma Wacana, melakukan meditasi, dan ikut terlibat dalam upacara keagamaan.

2. Pawongan

Yakni, hubungan antara sesama umat manusia.

Pawongan menekankan sesama umat beragama untuk selalu menjalin komunikasi dan menjaga tali persaudaraan melalui silaturahmi.

Ini adalah hal penting karena umat manusia tidak bisa hidup sendirian dan selalu membutuhkan bantuan orang lain.

Pawongan dapat diwujudkan dengan saling menjaga hubungan baik dengan orang lain, saling memaafkan kesalahan, menolong orang lain, serta saling menghargai dan menghormati sesama manusia.

3. Palemahan

Palemahan merupakan hubungan harmonis antara umat manusia dengan lingkungannya.

Melalui ajaran ini, manusia diharapkan dapat selalu menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar yang sudah berperan besar bagi kelangsungan hidup mereka. Dengan begitu, keseimbangan ekosistem pun tetap terjaga.

Konsep ini bisa dimulai dari kesadaran diri sendiri untuk lebih mencintai lingkungan. Contohnya, tidak membuang sampah sembarangan, menyirami tumbuh-tumbuhan, dan ikut serta membersihkan lingkungan di sekitar rumah.

Pelaksanaan *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* yang baik dan benar akan membuat kerukunan dan keharmonisan dalam hidup terbina. Karena itu, penerapan Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari menjadi penting.

Penjelasan Canang Sari

Canang berasal dari kata “Can” yang berarti indah, sedangkan “Nang” berarti tujuan atau maksud (bhs. Kawi/Jawa Kuno), Sari berarti inti atau sumber. Dengan demikian *Canang Sari* bermakna untuk memohon kekuatan *Widya* ke hadapan Sang Hyang Widhi beserta Prabhawa (manifestasi) Nya secara sekala maupun niskala.

Dalam dokumen tersebut juga dijelaskan mengenai bentuk dan fungsi berbagai macam canang menurut pandangan Hindu Bali sesuai dengan kegiatan upakara yang dilaksanakan.

Di bawah ini penjelasan mengapa canang dikatakan sebagai penjabaran dari bahasa Weda, yaitu melalui simbol-simbol sebagai berikut:

1. Canang memakai alas berupa “ceper” (berbentuk segi empat) adalah simbol kekuatan *Ardha Candra* (bulan).

Di atas ceper ini diisikan sebuah *Porosan* yang bermakna persembahan tersebut harus dilandasi oleh hati yang welas asih serta tulus kehadapan Sang Hyang Widhi beserta Prabhawa Nya, demikian pula dalam hal kita menerima anugerah dan karunia Nya.

Di atas ceper ini juga berisikan seiris tebu, pisang dan sepotong *jaja* (kue) sebagai simbol kekuatan “Wiswa Ongkara”.

2. Kemudian di atas point 2 dan 3 di atas, disusunlah sebuah *Sampian Urasari* yang berbentuk bundar sebagai dasar untuk menempatkan bunga.

Hal ini adalah simbol dari kekuatan “Windhu” (Matahari). Lalu pada ujung-ujung *Urasari* ini memakai hiasan panah sebagai simbol kekuatan “Nadha” (Bintang).

Penataan bunga berdasarkan warnanya di atas *Sampian Urasari* diatur dengan etika dan tattwa, harus sesuai dengan *pengider-ideran* (tempat) Panca Dewata. Untuk urutannya saya menggunakan urutan Purwa/Murwa Daksina yaitu diawali dari arah Timur ke Selatan.

3. Bunga berwarna Putih (jika sulit dicari, dapat diganti dengan warna merah muda) disusun menghadap arah Timur, sebagai simbol memohon diutusny Widyadari (Bidadari) Gagar Mayang oleh Prabhawa Nya dalam kekuatan Sang Hyang Iswara agar memercikkan Tirtha Sanjiwani untuk menganugerahi kekuatan kesucian skala niskala.

Bunga berwarna Merah disusun menghadap arah Selatan, sebagai simbol memohon diutusny Widyadari

Saraswati oleh Prabhawa Nya dalam kekuatan Sang Hyang Brahma agar memercikkan Tirtha Kamandalu untuk menganugerahi kekuatan Kepradnyanan dan Kewibawaan.

Bunga berwarna Kuning disusun menghadap arah Barat, sebagai simbol memohon diutusny Widyadari Ken Sulasih oleh Prabhawa Nya dalam kekuatan Sang Hyang Mahadewa agar memercikkan Tirtha Kundalini untuk menganugerahi kekuatan intuisi.

Bunga berwarna Hitam (jika sulit dicari, dapat diganti dengan warna biru, hijau atau ungu) disusun menghadap arah Utara, sebagai simbol memohon diutusny Widyadari Nilotama oleh Prabhawa Nya dalam kekuatan Sang Hyang Wisnu agar memercikkan Tirtha Pawitra untuk menganugerahi kekuatan peleburan segala bentuk kekotoran jiwa dan raga.

Bunga Rampe (irisn pandan arum) disusun di tengah-tengah, sebagai simbol memohon diutusny Widyadari Supraba oleh Prabhawa Nya dalam kekuatan Sang Hyang Siwa agar memercikkan Tirtha Maha Mertha untuk menganugerahi kekuatan pembebasan (Moksa).

4. Bunga canang, *kembang rampe*, *porosan* adalah simbol dari *Tarung / Tedung* dari *Ong Kara* (isi dari Tri Bhuwana (Tri Loka) = Bhur-Bwah-Swah).

Canang Sari sendiri merupakan ciptaan Mpu Sangkulputih yang menjadi *sulinggih* menggantikan Danghyang Rsi Markandeya di Pura Besakih.

Canang Sari ini dalam persembahyangan penganut Hindu adalah kuantitas terkecil tetapi merupakan inti (kanista=inti). Mengapa disebut demikian? Karena dalam

setiap Banten atau Yadnya apa pun selalu berisi Canang Sari.

Selain itu Canang Sari juga simbol bahasa Weda untuk memohon ke hadapan Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, untuk memohon kekuatan *Widya* (Pengetahuan) untuk *Bhuwana Alit* maupun *Bhuwana Agung*.

Bentuk Kegiatan: Berkelompok

Nilai Kemajemukan yang dikembangkan:

- a. Bekerjasama dengan teman
- b. Kemandirian
- c. Keagamaan
- d. Kesenian.

Deskripsi

Membuat Canang Sari

Latar Belakang :

1. Membuat Canang Sari menggunakan perlengkapan dari bahan yang berasal dari tanam-tanaman seperti daun kelapa, bunga, daun daunan.
2. Bahan bahan dari tanaman akan membuat manusia menjaga kelangsungan tumbuhnya pohon dan bunga sehingga terjadi keharmonisan dengan lingkungan alam sekitar [*Palemahan*].
3. Dengan membuat Canang Sari secara sendiri dan berkelompok dapat menjalin hubungan antara siswa, manusia dengan manusia [*Pawongan*]

4. Canang Sari adalah *upakāra* (perlengkapan) keagamaan umat untuk persembahan tiap harinya, dengan harapan bisa menjalin hubungan manusia siswa, guru, manusia dengan Tuhan [*Parhyangan*]

Narasi kegiatan

Hari ini matahari bersinar indah, bunga-bunga terlihat segar dan penuh pesona di sekitar sekolah. Tampak Bunda terlihat di taman, sedang penuh semangat memetik daun-daun, dan bunga yang beraneka warna.

Di sudut kelas sendiri sudah ada beberapa perlengkapan yang disiapkan Bunda untuk kegiatan pagi itu, yaitu kegiatan membuat Canang Sari.

Kegiatan ini sudah menjadi kegiatan sehari-hari bagi anak-anak sebelum melaksanakan kegiatan sembahyang di Pura. Salah satu sarana yang digunakan anak-anak melakukan sembahyang salah satunya adalah Canang Sari.

Canang Sari merupakan simbol yang digunakan umat Hindu dalam mewujudkan konsep Tri Hita Karana. Konsep keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungan alamnya.

Ketika semua telah disiapkan Bunda, anak-anak mulai berdatangan.

Salah satunya langsung mendekati Bunda yang sedang memetik bunga. “Selamat pagi, Bunda, Om Swastyastu,” sambil kedua tangan dicakupkan di depan dada.

“Om Swastyastu, Ayu.”

“Bunda, boleh Ayu bantu memetik bunga?”

“Boleh, silakan petik bunga yang berwarna merah, putih, kuning dan biru ya.”

“Baik, Bunda.”

Ketika anak-anak sudah berdatangan, bel sekolah pun berbunyi.

“Yuk, berbaris yaa anak-anak!”

“Siap, Bunda.”

Seperti biasanya Ayu langsung bergegas menyiapkan barisan teman-teman.

Anak-anak berbaris rapi, tertib, dan satu persatu masuk kelas.

“Selamat pagi, anak-anak!” Sapa Bunda mengawali kegiatan di kelas Sari Mekar.

“Selamat pagi, Bunda!” Jawab anak-anak serentak.

“Nah, pagi ini siapa yang berani memimpin doa memulai kegiatan?”

“Nendra, Bunda,” jawab seorang anak mengangkat tangannya.

“Iya, silakan Nendra memimpin doa yaa.”

“Baik, Bunda. Teman-teman mari kita berdoa sebelum belajar.”

Om Gurur Brahma Gurur Visnu

Gururdeva Mahesvara

Gurur Saksat Parambrahma

Tasmai Sri Gurave namah

“Terima kasih, anak-anak. Bunda ingin mengingatkan lagi mengapa Mantram penting sebelum kita memulai kegiatan. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, Mantram Guru Puja diucapkan sebelum belajar agar Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai gurunya alam semesta memberikan bimbingan kepada kita.

Nah, selanjutnya... kita akan membuat canang, Bunda akan menyiapkan bahan-bahan untuk membuat canang. Kalau anak-anak menyiapkan daun kelapa muda, bunga, porosan dan daun pandan. Ambillah di tempat yang sudah disiapkan. Tidak usah berebut dan semua dikerjakan bersama-sama, ya!”

Foto Album TK Sari Mekar





Akhirnya kegiatan selesai sudah. Anak-anak diajak membereskan semua alat yang sudah selesai digunakan. Setelah itu, sembari duduk, secara bergantian anak-anak diberi kesempatan untuk mengi-

ngat dan menceritakan kembali pengalaman membuat *Canang Sari* hari itu. Anak-anak mengungkapkan perasaan dan pengalaman bermain mereka.

“Bunda, tadi aku membantu memetik bunga. Aku juga membantu mencucinya,” cerita Nendra dengan gembira, karena kelompoknya bisa menyelesaikan kegiatan dengan baik. Bunda pun mengangguk sebagai tanda apresiasi.

Sebelum mengakhiri kegiatan dengan berdoa, Bunda melakukan *review* kegiatan hari itu. Bunda mengulang kembali cara menata bahan-bahan sehingga menjadi *Canang Sari*. Kemudian menjelaskan bahwa kelompok yang tercepat menyelesaikan tugas karena kelompok tersebut telah bekerjasama dengan baik, saling berbagi, peduli dengan teman yang belum menyelesaikan dan berinisiatif membantu menyelesaikan.

Dengan demikian, dalam kelompok, anak-anak diharapkan satu sama lain saling menghargai dan percaya kepada teman satu kelompoknya. Bila bersama-sama, pasti bisa mengerjakan, karena melakukannya dengan rasa cinta kasih, tidak saling berebut.

Setelah membahas kegiatan hari itu dan menginformasikan rencana kegiatan untuk keesokan harinya, Bunda mengajak anak-anak untuk berdoa.

Setelah itu, Bunda memberikan jeda waktu transisi antar jam pelajaran untuk mengelola mereka agar tertib mengikuti kegiatan selanjutnya, yaitu berbaris rapi dan sabar mengantri untuk memberikan ucapan terima kasih, dan bersalaman.

Evaluasi

Penilaian dilakukan dari mengamati kinerja anak dalam mengikuti kegiatan membuat canang, respon mereka saat bekerja sama, antri menerima bahan, berlatih mandiri, dan tentu saja nilai keagamaannya, bagaimana anak memahami makna *Canang Sari*.

Penilaian dilakukan dalam bentuk catatan anekdot dan hasil karya.

Refleksi

Sebagai seorang pendidik, saya sangat bangga dan bahagia mengikuti dan mengamati kegiatan yang dilakukan siswa hari itu. Hal yang bisa disimpulkan dari kegiatan: Kita harus saling menyayangi di antara sesama makhluk hidup termasuk juga terhadap tanaman agar bisa dimanfaatkan.

Kegiatan ini menjalin hubungan antara siswa dengan Tuhan melalui sembahyang, menjaga keharmonisan siswa dengan siswa yang lain dengan membuat canang, dan menjaga keharmonisan siswa dengan lingkungan, dengan pemanfaatan bunga dan daun.

Penjelasan Doa

Om Hyang Widhi, hamba memujaMu.

Dalam wujudMu, sebagai Brahma, Wisnu

dan Siwa. Guru Agung Jagat raya, alam semesta

dan kepada para Guru yang menganugerahkan
kesejahteraan dan kebahagiaan,
hamba memuja Mu.

Daftar Pustaka

Unsur-Unsur Tri Hita Karana dan Implementasinya dalam
kehidupan sehari-hari [<https://kumparan.com>]

Makna dan Filosofi Canang Sari [<https://www.smkn1.singaraja.sch.id>.]

SEKOLAH MINGGU KHONGHUCU SEBAGAI PILAR UTAMA DALAM PEMBENTUKAN PRIBADI JUNZI

Dq. LANY GUITO *

Sejak dipulihkan hak-hak sipil umat Khonghucu melalui Keputusan Presiden (Keppres) No. 6 tahun 2000 dan diikuti dengan terbitnya Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 yang memberikan payung hukum terhadap pendidikan agama dan keagamaan serta diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) no. 47 dan 48 tahun 2008 tentang Standar Isi Mata Pelajaran Agama Khonghucu dan Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Agama Khonghucu.

Tahun 2009 BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) memberi kesempatan untuk penulisan buku teks pelajaran agama Khonghucu SD, SMP, dan SMA bersama dengan semua bidang studi lainnya. Di bidang pendidikan keagamaan

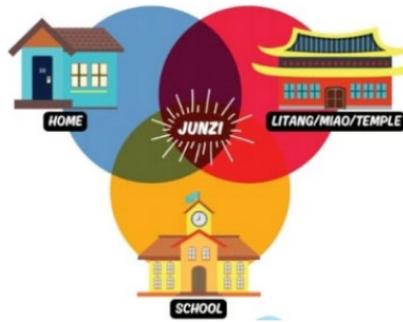
* Ketua Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah
Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia

(pendidikan di Litang/Miao/ Kelenteng), tahun 2015 Bimas Khonghucu juga telah mencetak Buku Panduan Pengajaran Sekolah Minggu Khonghucu yang menjadi tonggak sejarah kebangkitan pendidikan keagamaan Khonghucu di Indonesia.

Sejak tahun 2016 kami telah mengusahakan penulisan Buku Aktivitas Sekolah Minggu Khonghucu Kelompok A yang dipersiapkan untuk pendidikan keagamaan anak usia 4 hingga 7 tahun di Sekolah Minggu Khonghucu. Buku telah tersusun tahun 2018 dan tahun 2019 telah dicetak dan didistribusikan kepada anak-anak Sekolah Minggu Khonghucu se-Indonesia. Guru-guru Sekolah Minggu juga telah menerapkan pengajaran dengan berpedoman pada panduan dan pengembangan kreativitas serta kondisi di tempat ibadah masing-masing.

Buku Aktivitas Sekolah Minggu Khonghucu Kelompok A (BASMK) mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik Sekolah Minggu melalui pengajaran yang lebih terprogram dan kaya akan materi yang disiapkan oleh Pendidik/Pengasuh Sekolah Minggu. Buku Aktivitas ini juga melibatkan Orang tua untuk melatih melalui kegiatan di rumah sesuai dengan tema setiap minggu dan bulannya. Kerjasama ini kami jabarkan dalam Konsep Sinergi 3 Lingkungan.

Untuk menghasilkan generasi Khonghucu berkarakter *Junzi* dan berwawasan global, diperlukan strategi yang berbeda dan matang serta adanya sinergi dari orang tua di rumah, Guru di Sekolah Minggu/*Litang* dan guru di sekolah formal.



BASMK ini disusun dengan tujuan memberikan pengalaman belajar agama Khonghucu yang menyenangkan bagi anak usia 4 hingga 7 tahun. Materi disajikan melalui cerita dan aktivitas bergambar lima tokoh anak-anak yang mewakili berbagai karakter. Zhenhui sebagai tokoh utama berusia 6 tahun bersama teman sebayanya Rongxin, Yongky, dan Melissa. Chunfang adalah adik Zhenhui berusia 4 tahun bersama Guru Sekolah Minggu Li Xiaolian berperan di Litang (rumah ibadah umat Khonghucu).

Dari tokoh inilah tim penulis ingin menyajikan sosok *Junzi* melalui dialog-dialog dan peristiwa sederhana seperti yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan latar belakang rumah keluarga Zhenhui dan Litang, buku ini disusun seperti buku cerita yang mengalir dan saling berkaitan.



Peran Wu Guangliang dan Lin Aixue sebagai orang tua sangat dominan dalam membangun karakter Zhenhui dan Chunfang di rumah serta memberi teladan. Dalam BASMK

kelompok A tim penulis memilih 2 lingkungan ini dalam penyajian materi.

BASMK ini juga sebagai panduan bagi orang tua di rumah untuk mendidik anak-anak sesuai dengan iman

Khonghucu dan membimbing mereka memiliki karakter *Junzi* sebagai cita-cita umat Khonghucu.

Melalui BASMK ini diharapkan semua orang tua Khonghucu menjadi **GURU UTAMA & PERTAMA bagi buah hatinya** dan memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan rohani dan keimanan anak-anak sebagai landasan perkembangan mereka menuju remaja dan dewasa. Sekaligus sebagai upaya untuk mengembalikan **ajaran Khonghucu sebagai dasar pendidikan moral di rumah.**

Kegiatan Sekolah Minggu memiliki Rencana Pelaksanaan Pengajaran bulan Juli minggu I sebagai berikut :

MATERI	SUMBER BELAJAR	TEKNIK BELAJAR	TARGET PENGAJARAN & Kegiatan
Pembukaan 10'	Lagu gubahan	Gerak & lagu	<i>Wo De Peng You Zai Na Li</i> (Temanku Ada Di Mana?) <i>Da Dian Hua</i> <ta tian hua> (gubahan "Kongzi Yuan") atau pilihan lagu lain
Lagu rohani 4'	Kitab Nyanian h. 195	Menyanyi	Ya Tuhanku
Doa Pembuka 5'		Berdiri, melantunkan lagu dan Penaikan dupa/ <i>xiang</i>	Siswa menyanyikan lagu <i>Wei De Dong Tian</i> ketika penarikan <i>xiang</i> & Doa Pembuka
8 Keimanan 5'	<i>Ba Cheng Zheng Gui</i>	Bersikap <i>baotaijibade</i>	Siswa mampu melafalkan <i>Ba Cheng Zheng Gui</i> dengan nada mandarin yang tepat
Lagu rohani 3'	Kitab Nyanian h.49	Menyanyi	Sinar Pancaran

Pembacaan AYAT SUCI 8'	SISHU, Sabda Suci I:6	Membaca dan merenungkan ayat suci	Nabi bersabda, "Seorang muda, di rumah hendaklah berla-ku Bakti, di luar hendaklah bersikap Rendah Hati, hati-hati sehingga dapat dipercaya, menaruh cinta kepada masyarakat dan berhubungan erat dengan orang yang ber Peri Cinta Kasih. Bila telah melakukan hal ini dan masih mempunyai kelebihan tenaga, gunakanlah untuk mempelajari kitab-kitab."
NILAI MORAL 15'	BASMK Halaman 1	guru berdialog dengan siswa	Guru menunjukkan gambar dari buku BASMK halaman 1 : Perilaku Bakti di Rumah Guru mengajak siswa mence-ritakan kebiasaan mereka di rumah. Apa yang harus dilakukan ketika selesai bermain? Siapa yang sudah rajin membereskan mainannya? Siapa yang belum membereskan? Apa yang harus dilakukan?
Lagu Rohani 5'	Kitab Nyanyian hal 5 & 183	Menyanyi & gerak bersama	Belajar dan Bundaku
Daya Pikir 15'	BASMK Halaman 2	Mengisi lembar kerja	Menceritakan gambar dan memberi tanda pada gambar yang benar dan salah serta
Doa Penutup 10'	Kitab Nyanyian hal 185 & 28	Berdiri, menyanyi dan mengikuti doa	Doa Penutup, diawali lagu Damai Di Dunia & Terima Kasihku

Berikut kami sajikan 1 contoh materi dalam BASMK untuk bulan Juli sebagai berikut.



Perilaku Bakti
di Rumah



Pola hidup
disiplin, teratur
dan rapi



Berdoa dan
bersembahyang
kepada Leluhur



Pasangkan
Mewarnai
Hanzi 我



Bulan
JULI

PERILAKU
JUNZI





**AYO
BELAJARI!**

Perilaku Bakti di Rumah



Ketika Papa, Mama, Kakek, Nenek memanggil, cepatlah menyahut dan jangan lamban.

Pilihlah gambar yang benar dengan tanda V (contreng) dan beri X (silang) pada gambar yang salah!



KARAKTER JUNZI



Berilah tanda (V) pada lingkaran biru jika kamu sudah dapat melakukan hal berikut, namun jika belum berilah tanda (X) pada lingkaran berwarna merah!





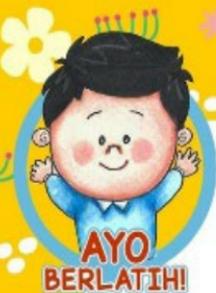
Sembahyang menggunakan dupa dan dilanjutkan dengan berdoa.

Lima jari mewakili apa saja yang kita ucapkan pada saat akan berdoa :

1. Jari Jempol mewakili Tian : Ke hadirat Tian Tuhan Yang Maha Besar dipermuliakanlah.
2. Jari Telunjuk mewakili Zhisheng Kongzi sebagai petunjuk arah hidup kita : Ke hadapan/ dengan bimbingan yang agung Zhisheng Kongzi/ Shenming yang kami muliakan.
3. Jari Tengah mewakili Leluhur yang telah mendahului kita : Ke hadapan segenap leluhur yang kami hormati.
4. Jari Manis mewakili isi doa kita bahwa apapun yang kita doakan adalah untuk hal yang baik.
5. Jari Kelingking mewakili penutup doa sebagai keyakinan atas semua yang kita doakan : Huang Yi Shang Di, Wei Tian You De/ Shanzai.

Ilustrasi



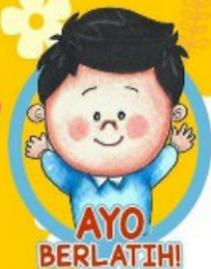


Pasangkan setiap jari tangan dengan gambar yang menjadi pasangannya. Hubungkan dengan garis.

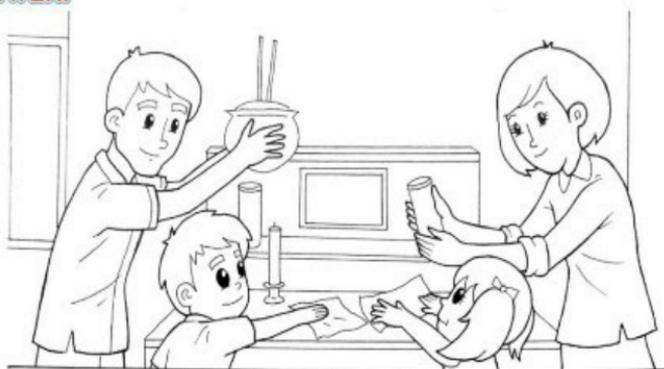


Untuk sembahyang kepada leluhur menggunakan 2 batang dupa, mengandung makna ada hubungan lahiriah (yin yang 阴阳) dengan yang dihormati. Dupa dinaikkan 2 kali dengan ucapan:

1. Ke hadirat Tian Yang Maha Besar, dipermuliakanlah
2. Ke hadapan segenap leluhur yang kami hormati



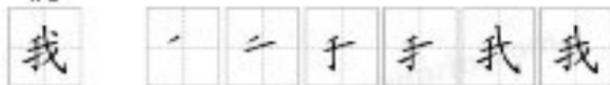
Warnai dan Ceritakanlah!





Ikuti langkah-langkah menulis
Hanzi seperti ini!

wǒ



我

我	我	我	我
我	我	我	我

Ucapkan :

我叫... nama

Wo jiào ...

(baca wo jiào ...)

Saya bernama ...



Wo jiào
Zhenhui



Panduan Belajar Bulan Juli

MATERI

PRESTASI

SUB TEMA :	PERILAKU BAKTI DI RUMAH
LAGU :	<p style="text-align: center;">BUNDAKU (Kitab Nyanyian Rohani hal. 183)</p> <p style="text-align: center;">Bundaku yang kusayang Padamu aku bersujud. Tamlah bakti diriku, menurut bimbingan Khongcu. Daku dan harapanku, semoga Bunda bahagia. Kujaga sepanjang masa, baktiku elalu padamu.</p>

DIZIGUI 弟子規:	
<p>Ketika Papa, Mama, Kakek, Nenek memanggil, cepatlah menyahut dan jangan lambat.</p>	

KARAKTER JUNZI : Pola hidup disiplin, teratur dan rapi	
<p>Bangun pagi hari, tidur tidak terlalu larut, makan teratur, mandi dan menggosok gigi 2x sehari secara teratur, membuang sampah pada tempatnya dan membereskan makan setelah digunakan.</p>	

IBADAH : Berdoa dan bersembahyang kepada Leluhur

CATATAN GURU UNTUK ORANGTUA	TANDA TANGAN Orangtua
<p>Mohon bantuan Bapak/ Ibu untuk: Membantu anak segera menjawab ketika dipanggil Membantu mengarahkan pola hidup disiplin anak sesuai poin-poin Karakter Junzi</p>	

CATATAN ORANGTUA UNTUK GURU (tuliskan perkembangan positif maupun negatif anak di rumah)	TANDA TANGAN Pendidik/Guru

Daftar Pustaka

- Seri Genta Suci Konfusian Th. XXVIII, No. 4-5, 1984, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*, Sala, MATAKIN.
- Seri Genta Suci Konfusian Th. XXXIII, No. 08, 1989, *Kumpulan Cerita Anak Berbakti Pelengkap Kitab Bhakti*, Sala, MATAKIN.
- Tjhie Tjay Ing, Xs., 1999, *Panduan Pengajaran Dasar Agama Khonghucu*, Sala, MATAKIN.
- Chen, Chuan Jing (ed) 2003, Agustus, *Pedoman Bagi Seorang Murid dan Anak, Penjelasan Singkat*. Taiwan: Hua Zang Jing Zong Xue Hui.
- Matakin, 2008, *Kitab Suci Hau King (Kitab Bakti)*, Sala, MATAKIN.
- Kitab Sishu, 2012, *Kitab Suci Agama Khonghucu*, Sala, MATAKIN

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF SYI'AH

FADLUN SANGAJI, ST., MT. *

Pendahuluan

Dalam Al-quran perintah pertama yang diwahyukan kepada Rasul Muhammad SAW berkaitan dengan perintah membaca (iqra). Apa yang kita baca? Tafsir akan kata-kata saja bisa sangat beragam/bervariatif.

Adalah di luar wewenang saya untuk mengelaboratif hal tersebut, karena membutuhkan waktu yang banyak dan menjadi kurang relevan dalam tulisan singkat nan sederhana ini.

Namun, satu hal yang tidak tertolak perintah itu lebih kepada bagaimana dunia pendidikan manusia karena

* Pengajar di Pondok Pesantren
Madrasah Muthhahari Yogyakarta

berkaitan dengan kebutuhan kesadaran serta evolusi kematangan kemanusiaan.

Hal ini pula sejalan dengan hadits, *awaludin al ma'rifat* (awal agama adalah mengenal/mengetahui). Tanpa bermaksud mengelaborasi, hal itu penting sebagai mukadimah untuk mengawali membahas konsep Pendidikan.

Kontekstual pada Pendidikan berkaitan dengan subjek yang dididik yakni manusia (anak-anak). Tujuan pendidikan pada anak yang kelak bisa bersikap baik terhadap kemajemukan yang terdapat pada Bangsa Indonesia dengan kondisi masyarakat yang kompleks.

Melanjutkan fokus tersebut, maka sedari awal orang tua dan orang dewasa, dalam hal ini guru perlu memperkenalkan dan mengembangkan nilai kemanusiaan mereka.

Contoh pertama saya ambil tentang kebaikan dan kejujuran yang begitu agung nan tinggi. Belum tepat masanya untuk anak-anak wajib bisa memiliki dan menerapkannya seperti orang dewasa, karena mereka pun sedang dalam proses belajar.

Bukankah kurang baik sebagai orang tua untuk memaksakan anak melakukan hal-hal yang bersifat *taklif* pada agama. Jelas anak-anak belum beragama walaupun lahir dari orang tua yang telah beragama.

Selain itu, sikap mendiskriminasi dan anti terhadap perbedaan keyakinan juga kerap bermunculan akhir-akhir ini. Bukan saja pada orang awam melainkan juga orang berpendidikan, bahkan yang maffhum akan ilmu agama.

Fakta-fakta ini menjadi bahan refleksi tulisan ini untuk merumuskan konsep pendidikan Syiah untuk menciptakan

karakter anak yang mencintai semua perbedaan tanpa pengecualian sedikitpun.

Berikut saya paparkan bagaimana langkah-langkahnya.

Melihat anak, jangan melihat kita (orang tua)

Salah satu prinsip dalam mendidik anak-anak adalah meletakkan mereka sebagai subjek.

Subjek yang berkaitan dengan masa depan mereka, bukan masa depan orang tuanya. Untuk apa hal itu dilakukan? Agar seluruh potensi pada diri mereka betul-betul muncul secara totalitas, dan sebagai guru kita dapat mengelaborasinya.

Tidak ada paradigma tentang gagal dalam mendidik. Frasa yang muncul dan seperti stereotip itu, karena seringkali kita mengukurnya terkait perbandingan dengan anak lain, bukan pada sejauh mana mereka mampu melakukan sesuatu secara bertahap.

Tak menampik, adakalanya guru-guru merasa stress, tenaga pengajar merasa terbebani hanya karena satu, dua hal belum mampu dicapai oleh anak didiknya.

Pemahaman anak adalah subjek juga, menekankan bahwa manusia yang benar-benar bersikap seperti manusia. Bukan melihat apakah sudah mencapai umur 0-7 tahun, atau 7-14 tahun.

Kesadaran untuk melihat bahwa mereka bisa memilih sesuatu secara baik, melakukan sesuatu tanpa dipaksa. Inilah pentingnya fundamentalitas pendidikan yang perlu disadari secara bertahap.

Memang, pada fase-fase awal umur keemasan 0-7 tahun, anak dengan mudah mengikuti apa yang guru ajarkan, lalu

sepulang sekolah mempraktikannya di rumah, yang bisa membuat orang tua merasa bahagia melihatnya.

Sebagaimana ungkapan Imam Ali dalam buku Islam Menjawab Tantangan Zaman

“ Didiklah anak sesuai dengan zamannya karena mereka hidup pada zamannya bukan pada zamanmu”

Dengan pemahaman tersebut, guru berperan mengeluarkan, mengarahkan seluruh potensi yang ada dalam diri mereka, untuk mereka kenali, lalu dijadikan kebiasaan.

Pergunakanlah fase 0-7 tahun itu, di mana mereka sedang senang, penuh rasa ingin tahu dan gelisah terhadap sesuatu yang baru.

Pengembangan nalar anak

Terasa mustahil dan sangat tendensius jika di fase ini para guru telah masuk pada pengembangan nalar.

Pertanyaannya, mengapa bukan moral? Rasa ingin tahu pada fase ini adalah potensi yang sangat baik untuk pengembangan nalar, karena selaras dengan kuatnya ingatan mereka ketika disampaikan sesuatu.

Setiap jawaban atas keingintahuan anak, dan pertanyaan sederhana mereka; bila dijawab akan sangat menyenangkan mereka. Upaya itu merupakan langkah kecil untuk membuka jalan yang besar untuk mengembangkan nilai kemanusiaan mereka.

Guru seharusnya bangga ketika anak-anak didik mereka bahagia ketika bisa mengisi diri dengan hal-hal baik, sesuai dengan mereka inginkan.

Jika ini terlatih secara terus menerus, kejujuran akan muncul. Contoh kasus: Ketika anak jujur berkata apa yang diinginkan, semisal sedang malas sekolah; sebaiknya tidak langsung dihakimi. Namun, diobrolkan apa alasan anak malas berangkat sekolah. Apakah situasi di sekolah tidak menyenangkan? Apakah anak sedang tidak sehat? Dan lain sebagainya.

Dengan terbukanya peluang diskusi ini, kesadaran anak untuk selalu bersikap jujur akan muncul dari diri mereka sendiri.

Pengalaman dari bagaimana respons orang tua maupun guru ketika anak berusaha jujur, kelak akan membawa keberanian baginya untuk mengatakan benar, dan tentu saja memiliki penalaran bahwa relasi manusia baik adanya, tidak melulu saling menghakimi.

Kisah Peramal dan Sang Raja

Ada sebuah dongeng yang sangat terkenal, dimana seorang peramal raja mengajarkan kepada anaknya ilmu meramal, dengan harapan kelak si anak dapat menggantikan kedudukannya sebagai peramal di istana. Dengan demikian, akan banyak harta dari istana yang diperolehnya tanpa bersusah payah.

Mulailah dia mendidik anaknya dengan mengajarkan ilmu-ilmu ramalan dan tindakan-tindakan gaib. Lalu, dia pun memperkenalkan anaknya kepada Sang Raja sembari memberitahukan bahwa anak itu telah dipersiapkan untuk menggantikannya sebagai peramal kerajaan.

Mendengar hal itu, raja tertarik menguji kemampuan ilmu ramal yang dimiliki anak itu.

Raja menggenggam sebutir telur di tangannya dan berkata pada anak itu

"Coba kamu terka apa yang ada di dalam genggam tangan saya?"

Anak itu berpikir sejenak lalu menjawab, "Saya tidak tahu."

Kemudian Raja memberikan sedikit petunjuk. "Benda ini di tengah-tengahnya berwarna kuning, sedangkan di pinggir-pinggirnya berwarna putih. Nah, benda apakah ini?"

Anak itupun diam sejenak sebelum menjawab,

"Itu adalah sebuah adonan roti masih basah yang di dalamnya terdapat mentega kuning."

Mendengar jawaban anak itu, Raja sangat kecewa lantas memanggil ayahnya, Sang Peramal.

Raja bertanya pada Peramal "Sebenarnya ilmu apakah yang telah engkau ajarkan kepada anakmu?"

Sang Peramal lalu menjawab, "Sesungguhnya saya telah ajarkan secara baik kepadanya ilmu beramal, sayangnya dia tidak menggunakan nalarnya. Sesungguhnya sewaktu dia pertama kali menjawab pertanyaan Raja, bahwa dia tidak tahu, berarti saat itu dia menggunakan nalarnya. Namun, jawaban yang kedua kalinya, dia menunjukkan kebodohnya karena tidak menggunakan nalarnya. Sangat mustahil adonan roti yang masih cair dan basah dapat digenggam. (Muthahhari, 2011;10-11).

Pesan yang sangat kuat dari cerita tersebut bahwa si anak bebas tanpa beban untuk jujur memberitahukan ketidaktahuannya, berani mengambil keputusan dan menyampaikan kebenaran.

Dia tidak berkehendak untuk menyenangkan Raja, atau menjaga status bapaknya di mata Raja. Hanya berupaya menjawab sesuai dengan apa yang dia pahami.

Kisah si anak peramal ini merupakan hasil buah dari kesadaran yang terbentuk, dan menunjukkan dia berani mengambil keputusan dan tidak peduli penilaian orang kepadanya.

Berbeda halnya, pesan yang disambung kata ditangkap dari bapaknya (Guru). Di situ jelas tergambar, tidak bisa memaksakan kualitas dari orang tua pada anaknya. Selain itu, pesan yang kuat pula bahwa Guru harus percaya dengan proses, kebertahanan, tidak sekedar melihat tujuan yang ingin diraih saja.

Dari cerita di atas, adalah terkait ketulusan Guru (bapak peramal), bahwa pendidikan tidak pernah bisa diniatkan untuk mendapatkan harta yang berlimpah dari raja (kekayaan).

Pengembangan nalar menjadikan karakter yang sangat 'manusiawi', pendidikan menjadi penting bila berorientasi kemanusiaan.

Mengasah nalar akan memunculkan nilai-nilai moral yang terus ditaburkan pada kehidupan mereka hidup. Sehingga individu yang berkembang nalarnya akan mengkhawatirkan dirinya sendiri bila tahu-tahunya melakukan hal-hal yang tidak manusiawi.

Kasih sayang (keadilan dan perhatian)

Selain menumbuhkan kesadaran, orang tua, tenaga pendidik sebaiknya mengajarkan kasih sayang agar pengembangan nalar selaras dengan peningkatan kasih sayang yang tumbuh pada diri sang anak.

Perbedaan-perbedaan dalam lingkungan keluarga (sekolah, rumah, dan sosial) niscaya terus ada. Ini akan

menjadi masalah, karena perbedaaan kemauan, apalagi bila terjadi kompetisi yang akan memacu adrenalin emosi sang anak.

Dalam pandangan Ahlul Bait (Syiah), hal ini bisa di selesaikan dengan sifat-sifat itsar (mengutamakan orang lain), memaafkan dan mengalah. (Mazhahiri, 2008: 120).

Rumah (sekolah) seharusnya selalu berupaya mencipta-kan suasana ini, sehingga jiwa mereka secara perlahan-lahan bisa terkondisikan, karena telah mulai ditanamkan sejak awal kehidupan mereka.

Bukankah masalah pluralitas agama, suku dan mazhab hari ini BUKAN karena manusia tidak mengetahui bahwa perbedaaan itu rahmat. Melainkan hatinya tidak lapang terhadap perbedaan, tidak menumbuhkan cinta antar sesama dalam sanubarinya.

Masa keemasan anak merupakan modal untuk wujud cinta yang luas di masa depan. Sebagai guru, orang tua diharapkan untuk bersabar, berdoa pada Allah agar terus diberikan kesabaran mendidik, menumbuhkan cinta, kasih sayang pada setiap berelasi dengan mereka.

Apalagi watak dan sifat pemaaf sesungguhnya terdapat baik laki-laki maupun perempuan. Dimana sifat ini akan mencurahkan suasana yang hidup dan kasih sayang yang hangat dalam keluarga, termasuk sekolah.

Pemilik sifat ini juga dengan mudah bergaul dan membaur dalam masyarakat dengan bentuk pergaulan yang benar tanpa menyebabkan kerusakan pikirannya dalam menghadapi goncangan-goncangan hidup dan problem-
problem yang besar (Mazhahiri, 2008;120).

Cinta dan kasih sayang yang penting adalah secukupnya, karena bila berlebihan juga tidak baik.

Pengajaran kasih sayang harus dilihat dalam keharmonisan kemaslahatan lingkungan dan hidupnya lebih baik. Ketika dia melakukan hal-hal yang tidak baik, perbuatan anak ini harus ditegur dan diarahkan untuk berubah, dengan kasih sayang. Menegur dengan baik, mendiskusikannya akan membuatnya merasa dihargai sehingga yang ditangkap anak adalah perwujudan kasih sayang.

Dua Kisah Tentang Sifat Pemaaf (Cinta dan Kasih Sayang)

Malik Al-asytar dikenal sebagai tangan kanan Imam Ali bin Abi Thalib. Pada suatu hari, sewaktu ia berjalan di pasar Kufah, tiba-tiba salah seorang pemuda pasar mengejek rupanya. Pemuda itu tidak mengetahui bahwa dia adalah Malik, sehingga dia pun dilemparkan sejenis buah-buahan, lalu, dikatakan pula sepotong tanah liat ada melekat di serbannya.

Namun, Malik tidak mengindahkannya dan melanjutkan perjalanannya hingga tidak tampak dari pandangan.

Pada saat itu sahabatnya mengatakan kepada pemuda pasar itu, "Celakalah Anda! Tidak tahukah siapa yang Anda lempar tadi."

"Tidak, saya tidak mengenalnya. Dia seorang yang lewat seperti ribuan orang lewat lainnya."

"Dia adalah Malik Al-Asytar An-Nakhai, sahabat Amirul Mukminin dan panglima perangnya."

Sewaktu pemuda pasar itu mendengar kata-kata sahabatnya, seketika dia mengira pasti akan dibunuh,

sehingga rasa takut dan gelisah menguasai dirinya, khawatir terhadap dendam Malik.

Lelaki itu berlari menyusul Malik untuk minta maaf atas perbuatan dirinya, tetapi Malik telah masuk ke dalam masjid.

Sewaktu pemuda pasar itu telah melihatnya, dia menemukan Malik sedang berdiri salat.

Ketika Malik selesai dari salatnya, pemuda itu bersimpuh di atas kedua kakinya, menciuminya dan memohon maaf dari atas perbuatannya.

Malik terheran-heran atas tindakan lelaki tersebut dan menoleh kepadanya.

"Apa ini, siapa Anda? Apa yang Anda perbuat terhadap saya?"

Lelaki itu minta maaf atas kelakuannya melempar Malik, mengejeknya, dan berbuat kurang ajar terhadapnya.

Malik menjawab, "Tidak ada masalah. Demi Allah, saya tidak memasuki masjid untuk memohon pengampunan bagi anda".

Ada sebuah kisah lagi untuk melihat tentang kasih sayang tersebut.

Para sejarawan menulis bahwa Ismail bin Hisyam Al- Makhzumi adalah seorang Walikota Madinah. Dia adalah seseorang yang suka menyakiti, dan mengganggu Imam Ali Zaenal Abidin. Perbuatannya sampai lewat batas, dimana Imam Ali Zaenal Abidin mengeluh atas gangguan walikota ini kepadanya.

Namun, ketika Al-Walid bin Abdul Malik memerintah, ia segera memecat walikota itu dan menghukumnya. Hingga akhirnya, walikota itu diikat pada sebuah pohon, dan khalayak diperintahkan untuk menuntut hak-hak mereka darinya.

Ismail bin Hisyam sangat takut dan khawatir terhadap Imam Zaenal Abidin, karena ia banyak memusuhi dan berbuat lalim terhadapnya.

Dia berkata "Saya tidak takut kecuali kepada Ali bin Husein, sebab ia adalah lelaki saleh yang perkataannya tentang diri saya didengar."

Khalayak ramai mulai mencaci mantan walikota dan menghina, sementara ia berdiri untuk di *qishas*.

Imam Ali Zainal Abidin lalu mengumpulkan sahabat-sahabat dan pengikutnya, dan memerintahkan mereka tidak menghadapi Ismail yang telah menyakiti mereka, dengan kebencian juga.

Kemudian Imam Ali Zaenal Abidin pergi menuju tempat Ismail yang dirundung rasa takut dan gelisah serta wajah yang pucat pasi karena mengira Imam akan membalas dendam kepadanya.

Tetapi Imam Ali Zainal Abidin bergegas menuju dirinya dan menghadapinya dengan wajah yang berseri-seri dan senyum lebar, Beliau mengulurkan tangannya ke atas keeningnya, lalu berkata "Wahai anak paman, semoga Allah mengampuni Anda."

Lalu Imam memberitahunya, bahwa ia telah mengirim surat kepada Al-walid dan memohon di dalamnya untuk memaafkan Ismail Hisyam.

Ismail bin Hisyam tercengang dan berkata dengan rasa kagum,

"Allah lebih mengetahui di mana ia menjadikan risalahnya" (Mazhahiri, 2008:133-134).

Kesimpulan

Demikianlah, rumah, sekolah bila didasari dengan hal-hal tersebut di atas, akan terpelihara suasana yang hidup dan beratmosfer kehangatan di dalamnya.

Begitulah bagaimana peletakan kesadaran kecintaan dan kasih sayang yang dilakukan Allah SWT pada orang tua dan guru.

Apabila pendidikan seperti ini terus hidup, maka anak-anak akan berkembang dengan perasaan, baik, cinta, kasih sayang, dan mulia.

Daftar Pustaka

- Husain Mazhahiri. 2008. *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Penerbit Lentera.
- Ayatollah Murtadha Muthahhari. 2011. *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Teori Nalar dan Pengembangan Potensi aerta Analisa Etika dalam Program Pendidikan*. Jakarta: Sadra Press.
- Ayatollah Murtadha Muthhhari. 1996. *Islam dan Tantangan Zaman*. Bandung: Pustaka Hidayah.

MENGENAL PAUD SAKURA DI JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

LUTHFIYAH ALY BASALAMAH *

Pendahuluan

Layaknya spons, itulah pola pikir anak. Dalam tumbuh kembangnya anak akan menyerap segala sesuatu di sekitarnya sebagai bagian dari proses belajar.

Sebagai orangtua, tentunya kita ingin yang terbaik bukan? Ingin menghadirkan lingkungan yang positif dan mendukung tumbuh kembang anak.

Satu hal yang perlu diperhatikan, biasanya anak menganggap orang tua/guru sebagai teladan dan pahlawan atau pujaan. Oleh karena itu diperlukan kehati-hatian saat mengajarkan anak tentang segala sesuatu, karena anak

* Aktifis Jemaat Ahmadiyah
Indonesia cabang Sleman, DIY

biasa akan meniru bagaimana orang tuanya bersikap atau bertindak.

Ada beberapa hal yang sebaiknya orang tua katakan atau ajarkan kepada anak-anak sejak masih kecil seperti berucap salam, mengatakan “silakan,” “maaf,” “terimakasih” dan “tolong.”

Kelima kata ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun di dalam masyarakat, terkait dengan sopan santun dan menghormati orang lain.

Karenanya akhlak yang dibentuk sejak kecil oleh orang tua, lalu guru PAUD memantapkannya dengan mencontohkan perilaku atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi penting adanya. Hal ini akan terkait dengan bersikap baik pada lain, termasuk orang tua, bertindak jujur, sabar, sopan, dan beretika.

Ketika anak-anak dimasukkan ke PAUD, kegiatan memberikan salam dan berjabat tangan dengan gurunya menjadi wadah untuk mempraktikkannya. Anak menjadi belajar untuk mengucapkan kata “terimakasih”, “tolong”, “maaf” dan “silakan” kepada orang lain.

Meski hanya sebagian dari pelajaran etika atau sopan santun, dan terkadang masih ada saja orang yang meragukan pentingnya mengajari buah hati hal tersebut, teruskan konsisten bersikap demikian.

Tujuan Satuan Paud, Visi dan Misi

1. Visi PAUD Sakura

76 |

“Membentuk generasi yang berakhlak mulia, berjiwa nasionalisme, berbudaya, kreatif melalui pendidikan anak usia dini.”

2. Misi PAUD Sakura

- a. Memberi pelayanan PAUD Sakura secara holistik integratif (2 - 6 tahun) yang bermutu dengan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang bermutu dan menyenangkan.
- b. Memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan tahapan perkembangan, minat dan potensi anak.
- c. Membangun pembiasaan perilaku sopan, hidup bersih, sehat dan berakhlak mulia secara mandiri.

3. Tujuan PAUD Sakura

- a. Mewujudkan anak yang santun dan berakhlak mulia, kreatif dan mandiri.
- b. Mewujudkan anak yang berjiwa nasionalisme, toleransi dan menghargai sesama
- c. Menjadikan anak yang ceria, semangat, dan mampu berkomunikasi dengan baik.
- d. Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan dalam perawatan, pengasuhan, dan perlindungan anak-anak di PAUD Sakura

Materi

Mengapa Pendidikan Penting untuk Menanamkan Karakter?

Tarbiyat (Pendidikan) ialah menanamkan nilai dan membina orang-orang yang beriman akan sifat-sifat keikhlasan serta amal saleh, lalu mengembangkannya hingga mencapai martabat yang setinggi-tingginya.

Tarbiyat atau pendidikan terbagi atas dua bagian:

1. Pendidikan bagi tunas-tunas muda yaitu: Kanak-kanak (Abna athfal, Nasirat)
2. Pendidikan bagi orang-orang dewasa (Lajnah khudam, Ansor)

Diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir r.a. bahwa yang mulia Rasulullah saw bersabda: "Dalam tubuh manusia ada segumpal darah, kalau dia baik maka seluruh tubuh pun akan baik pula, dan kalau dia rusak maka seluruh tubuh pun akan rusak pula." Dia itu "hati", bila dalam hati manusia ada getaran-getaran yang suci dan murni, maka sudah pasti semua amalannya akan berjalan di atas kebaikan. Tiap kebaikan akarnya adalah "taqwa", kalau akar ini ada, segalanya pun tetap ada.

Sesungguhnya hati manusia adalah sumber dari semua amal baiknya. Jika kita memasukkan pendidikan cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul, cinta kepada Agama, serta menanamkan pula ke dalam hati benih-benih cinta kepada bangsa, semangat pengabdian dan pengorbanan, berpegang teguh kepada kebenaran dan kejujuran, maka tidak perlu dipikirkan lagi tentang amal yang baik karena ketaqwaan hati dengan sendirinya akan menumbuhkan pohon amal yang soleh. Sebaliknya kalau hati buruk dan kotor maka pohon amal tidak akan tumbuh, walaupun tumbuh hanya sebentar kemudian akan layu, kering, kemudian mati.

Materi untuk kegiatan Storytelling di dalam kelas

Lebah dan Anak-anak

Anak-anakku sayang,

Tahukah kalian binatang lebah? Lebah sangat cerdas dan pandai. Dari perut hewan tersebut manusia

bisa memperoleh minuman yang memiliki daya penyembuh, yaitu madu.

Seperti tercantum dalam Alqur'an surat An-Nahl ayat 70, yang artinya: "Kemudian makanlah dari segala macam buah-buahan dan tempuhlah jalan yang ditunjukkan Tuhan engkau dari yang dipermudah bagimu. Keluarlah dari perut mereka minuman (madu) yang warna-warni. Di dalamnya ada daya penyembuh bagi manusia. Sesungguhnya dalam yang demikian ini ada tanda- tanda bagi orang yang mau merenungkan"

Anak-anakku sayang,

Lebah itu sangat menyukai sesuatu yang bersih. Untuk menghasilkan minuman yang merupakan obat bagi manusia, lebah memilih bunga dan buah yang terbaik untuk dijadikan makanannya.

Kemudian dari alat yang tersedia di dalam tubuhnya dia mengubah makanan yang terhimpun itu menjadi madu. Cairan madu mempunyai berbagai macam warna dan rasa, akan tetapi semua corak yang berbeda itu sangat berguna sekali bagi manusia.

Apa yang bisa kita ambil maknanya dari kejadian ini?

Allah SWT menyuruh kita untuk *bertadabur*, untuk membaca keadaan Alam sekitar kita, menyuruh kita berpikir mengenai semua kejadian di alam ini, mencari ilmu yang baik, bergaul dengan berbagai lingkungan, serta bertemu dengan orang-orang yang baik, soleh dan solihah.

Karena dengan semua ini akan tercipta pribadi yang baik dalam dirimu, sesuatu yang sangat berguna, dan kelak bisa mengubah dunia ini menjadi lebih baik.

Untuk menjadi orang yang baik dan bermanfaat seperti lebah maka nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari perlu kita ciptakan.

Seperti kedamaian. Bersikap damai harus dimulai dari diri sendiri. Jika kita sudah berdamai dengan diri sendiri artinya bila ada perbedaan pendapat diantara saudara dalam keluarga ataupun dengan teman dalam pekerjaan, atau dengan lingkungan masyarakat, kita lebih dapat menerima perbedaan tersebut dengan baik.

Karenanya kita juga dapat bersikap toleransi, karena berbeda pendapat atau mempunyai pandangan yang berbeda tidak selalu berarti bermusuhan.

Jika kita sudah dapat berdamai dengan diri kita sendiri, dan kemudian berdamai dengan orang-orang di sekitar kita, maka kita dapat lebih menghormati atau menghargai siapapun dalam berbagai hal, termasuk mampu menghargai diri sendiri juga.

Nilai-nilai karakter yang akan dibangun

Kurikulum PAUD SAKURA disusun dengan mengungkap nilai-nilai moral sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik.

Nilai-nilai karakter (*attitude*) yang dikembangkan antara lain kepemimpinan, kejujuran, dan kreatifitas. Penerapan nilai-nilai dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama anak berada di satuan PAUD SAKURA.

Karakter adalah ciri khas individu yang ditunjukkan melalui cara bersikap. Anak yang memiliki karakter baik diharapkan menjadi orang dewasa yang mampu

membuat keputusan yang diambil dengan tepat serta siap mempertanggungjawabkan setiap keputusannya.

Setidaknya ada beberapa karakter yang harus ditanamkan pada anak di lingkungan sekolah yaitu:

1. Karakter religius
2. Cinta kebersihan dan lingkungan
3. Karakter kejujuran
4. Karakter peduli
5. Karakter Nasionalis

Kegiatan dan Metode

1. Guru bercerita dan mengajak anak-anak berdiskusi tentang Lebah.
2. Guru mengajak anak-anak melakukan Role Play, membiasakan diri mengucapkan kalimat-kalimat Tauhid dalam ucapan sehari-hari, serta bagaimana berdoa untuk orang tua.
3. Guru mencontohkan, anak mengulangi.
 - a. Bismillah diucapkan bila hendak mengerjakan sesuatu.
 - b. Alhamdulillah diucapkan bila selesai mengerjakan sesuatu atau selesai mendapat kesenangan.
 - c. Allahu Akbar diucapkan ketika melihat hal-hal yang mengagumkan
 - d. Subhanallah diucapkan bila melihat keindahan di langit dan dibumi.
 - e. Insya Allah diucapkan bila hendak memenuhi janji.

- f. Astaghfirullah diucapkan bila ada sesuatu yang tidak dikehendaki

Do'a untuk ibu dan bapak (kedua orangtua)

Robbighfirlii waliwaalidayya warhamhumaa Kamaa Robbayani Shaghiira

“Ya Allah, ampunilah dosaku dan dosa kedua orangtuaku, dan sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku diwaktu kecil.”





Daftar Pustaka

The Holy Qur'an (Tafsir singkat, terjemahan Bahasa Indonesia)
Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Majalah Asy-Syifa, edisi 30-31, "Surga di telapak kaki ibu."

Dasar-Dasar Pendidikan bagi Jemaat, karya Hadhrat Mirza
Bashir Ahmad, MA.

PAUD SAKURA, Kemang, Bogor, Jawa Barat, Indonesia.

EPILOG

PAMAN DODO

Direktur Fastrack School

Fakta bahwa keberagaman itu nyata dan akan selalu ada, sebagai manusia kita tidak akan pernah bisa menolak maupun mengubahnya. Kondisi keberagaman yang sangat luar biasa di Indonesia, di satu sisi bisa menjadi kekuatan untuk membangun kohesi sosial di masyarakat. Akan tetapi di sisi lain dapat berpotensi menimbulkan kekhawatiran akan adanya perpecahan. Dan, tren ini sudah terjadi dan menjadi bukti nyata bahwa paradigma yang sesat akan berdampak pada kondisi yang tidak sehat.

Perspektif terbentuk sebagai buah dari hasil pendidikan baik di rumah, maupun di sekolah, pengalaman hidup, serta pengaruh konstruksi sosial budaya yang kita terima sejak kecil. Apakah kita memiliki perspektif yang positif atau negatif dalam menyikapi keberagaman menjadi sangat penting dan berdampak pada baik/buruknya interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Padahal keberagaman sebagai salah satu ketetapan Ilahi seharusnya menjadi berkah yang perlu kita syukuri. Salah satu bentuk wujud syukur kita adalah dengan

merawat keberagaman itu sendiri. Menanamkan nilai-nilai keberagaman/kemajemukan sejak dini akan membentuk pribadi-pribadi yang saling menghargai perbedaan, pribadi yang toleran, dan berempati satu sama lain.

Dari berbagai kegiatan di setiap modul belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini yang dikembangkan oleh masing-masing komunitas agama dan kepercayaan, dapat kita lihat bahwa setiap agama dan kepercayaan memiliki semangat yang sama untuk mewujudkan interaksi kehidupan yang harmoni. Di mana kita bisa hidup bersama dengan damai, karena bisa saling memahami dan menghormati. Sebagai manusia, kita satu-satunya makhluk Tuhan yang paling sempurna karena karunia akal dan hati nurani, untuk menjaga harmoni kehidupan ini.

Salam damai dalam harmoni.

"Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan usia fondasi, yang menentukan tumbuh kembang karakter di fase usia selanjutnya. Oleh karena itu memberi wawasan dan pengalaman tentang keragaman sangat penting dilakukan. Buku yang ditulis oleh pendidik PAUD dari berbagai latar belakang ini memberi inspirasi bagi pendidikan lain tentang bagaimana mengenalkan pada anak mengenai keragaman di usia dini."

Listia

Pegiat Pendidikan di Perkumpulan Pappirus

"Di tengah arus masyarakat yang mempertanyakan tentang perbedaan, seperti jamak tersebar di media dan mungkin pergaulan harian, pendidikan di negeri ini perlu bergerak bersama mengajarkan cara bijak hidup dalam keragaman. Menjadi tanggung jawab besar bagi kita kemudian untuk secara proaktif bekerja sama mendorong terbangunnya suasana persaudaraan di negeri ini. Buku ini menjadi salah satu sumbangan besar bagi terbangunnya imaginasi dan suasana persaudaraan itu. Ide tentang Kalyana (persaudaraan) dalam Buddha, Tri Hita Karana (hubungan baik dengan Tuhan, sesama dan alam) dalam Hindu, Pribadi Junzi (pola hidup disiplin, teratur dan rapi) dalam Khonghucu, mendidik anak sesuai zamannya dalam Syi'ah, dan konsep hati yang bertakwa dalam komunitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia kiranya menjadi sumbangan bagi ide-ide kebangsaan. Saya selalu meyakini, agama semestinya menjadi sumber harmoni. Kalau saat ini hal itu belum terjadi, paling tidak kita bisa menanam kehendak membangun harmoni itu dalam diri anak-anak PAUD. Buku ini adalah salah satu sumbangan untuk membangun harmoni di negeri kita."

Rm. Martinus Joko Lelono, Pr.,

Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma



ISBN: 978-623-5663-77-7



9 786235 663777